

Periode : Semester Genap  
Tahun : 2022  
Skema Penelitian : Internal  
Tema RIP Penelitian : Sosial Humaniora - Seni dan Budaya

**LAPORAN PROGRAM PENELITIAN INTERNAL**  
**PERWUJUDAN PERAHU KAYU NELAYAN CILACAP**  
**SEBELUM ERA MODERNISASI**



**Oleh:**

Indra Gunara Rochyat (0307077301)  
Muhammad Fauzi (0301088701)  
Putri Angraeni Widyastuti (0317098603)  
Virginia Theresya Sembiring (20191001019)  
Nilam Sekar Yulianti (20201001026)  
Jennifer Florentia Kartawaria (20211001001)  
Daffa Farras Dienputra (20191003001)  
Raysha Kantiliana (20191003002)

**Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Produk**  
**Universitas Esa Unggul**  
**Tahun 2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Program Penelitian Mandiri Universitas Esa Unggul

- 
- |                                |  |
|--------------------------------|--|
| 1. Judul Kegiatan Penelitian   | : Perwujudan Perahu Kayu Nelayan Cilacap Sebelum Era Modernisasi               |
| 2. Nama mitra sasaran          | : Prodi Desain Produk FDIK UEU   |
| 3. Ketua tim                   |  |
| a) Nama                        | : Indra Gunara Rochyat   |
| b) NIDN                        | : 0307077301   |
| c) Jabatan Fungsional          | : Lektor   |
| Fakultas / Prodi               | : Fakultas Desain dan Industri Kreatif/DesainProduk                            |
| e) Bidang Keahlian             | : Desain Produk  |
| f) Telepon                     | : 0812 9049 7788   |
| g) Email                       | : <a href="mailto:indragunara@esaunggul.ac.id">indragunara@esaunggul.ac.id</a> |
| 4. Jumlah Anggota Dosen        | : 2 orang  |
| 5. Jumlah Anggota Mahasiswa    | : 5 orang  |
| 6. Lokasi kegiatan mitra       | : Prodi Desain Produk FDIK UEU   |
| a) Alamat                      | : Desa Karang Talun Kec. Cilacap Selatan                                       |
| b) Kabupaten/Kota              | : Kabupaten Cilacap  |
| c) Provinsi                    | : Jawa Tengah  |
| 7. Periode/waktu kegiatan      | : April - Desember   |
| 8. Luaran yang dihasilkan      | : Jurnal Terakreditasi   |
| 9. Usulan / Realisasi Anggaran | : .....  |
| a) Dana Internal UEU           | : 13.500.000   |
| b) Sumber dana lain (1)        | : .....  |
| c) Sumber dana lain (2)        | : .....  |

Surakarta, 12 Oktober 2022

Menyetujui,

Dekan Fakultas



0325127605

Pengusul,

Ketua Tim Pelaksana

(Indra Gunara Rochyat SSn MDs)

030707701

Mengetahui, Ka. LPPM

Universitas  
**Esa Unggul**  
LPPM  
31/10/2022  
Dr. Erry Yudhya Mulyani, S.Gz., M.Sc  
NIK. 209100388

**DAFTAR TIM PELAKSANA PENELITIAN  
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

1. Ketua Pelaksana  
Nama : Indra Gunara Rochyat, SSn., M.Ds  
NIDN : 0307077301  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Produk Tugas  
:  
  - Mengkoordinasi proses pengambilan, pengumpulan dan analisa data dalam penyusunan laporan penelitian
  - Mengkoordinasi kegiatan penelitian antara ketua, anggota dan mahasiswa
  - Bertanggung jawab terhadap hasil pelaporan kegiatan penelitian mulai dari laporan harian, laporan kemajuan, laporan akhir dan penggunaan anggaran kegiatan penelitian
  
2. Anggota 1  
Nama : Muhammad Fauzi, S.Des., M.Ds.  
NIDN : 0301088701  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Fakultas dan Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Produk  
Tugas :  
  - Membantu ketua dalam pengambilan, pengumpulan dan analisa data dalam penyusunan laporan akhir penelitian dan hasil luaran
  - Membantu ketua mengkoordinasi kegiatan penelitian
  - Mendampingi mahasiswa dalam kegiatan penelitian
  
3. Anggota 2  
Nama : Putri Anggraeni Widyastuti, S.Sn., M.Ds  
NIDN : 0317098603  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Produk  
Tugas :  
  - Membantu ketua dalam pengambilan, pengumpulan dan analisa data dalam penyusunan laporan akhir penelitian dan hasil luaran
  - Membantu ketua mengkoordinasi kegiatan penelitian
  - Mendampingi mahasiswa dalam kegiatan penelitian
  
4. Mahasiswa 1  
Nama : Virginia Theresya Sembiring  
NIM : 20191001019  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Produk  
Tugas :  
  - Membantu dosen melakukan kegiatan penelitian
  - Mendokumentasi kegiatan penelitian
  
5. Mahasiswa 2  
Nama : Nilam Sekar Yulianti

- NIM : 20201001026  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Produk  
Tugas :  
- Membantu dosen melakukan kegiatan penelitian  
- Mendokumentasi kegiatan penelitian
6. Mahasiswa 3  
Nama : Jennifer Florentia Kartawaria  
NIM : 20211001001  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Produk  
Tugas :  
- Membantu dosen melakukan kegiatan penelitian  
- Mendokumentasi kegiatan penelitian
7. Mahasiswa 4  
Nama : Daffa Farras Dienputra  
NIM : 20191003001  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Interior  
Tugas :  
- Membantu dosen melakukan kegiatan penelitian  
- Mendokumentasi kegiatan penelitian
8. Mahasiswa 5  
Nama : Raysha Kantiliana  
NIM : 20191003002  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif / Desain Interior  
Tugas :  
- Membantu dosen melakukan kegiatan penelitian  
- Mendokumentasi kegiatan penelitian

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	2
DAFTAR TIM PELAKSANA PENELITIAN .....	3
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR GAMBAR .....	6
DAFTAR TABEL.....	7
DAFTAR LAMPIRAN.....	8
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Manfaat Penelitian .....	3
BAB II RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI .....	6
BAB III TINJAUAN PUSTAKA .....	9
3.1. Tinjauan Pustaka .....	9
3.2. Landasan Teori.....	12
3.3. Hipotesis.....	14
BAB IV METODE PENELITIAN .....	15
4.1. Bahan dan Alat Penelitian.....	15
4.2. Waktu dan Tempat.....	15
4.3. Prosedur Penelitian .....	15
4.4. Pengamatan/Pengumpulan Data .....	16
4.5. Analisis Data.....	20
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	21
5.1. Kebudayaan Cilacap .....	21
5.1.1. Ekologi dan Topografi.....	21
5.1.2. Budaya Mitos.....	23
5.1.3. Nilai Spiritual Transendental.....	24
5.1.4. Falsafah Nrimo Ing Pandum.....	25
5.1.5. Cilacap sebagai Wilayah Ekspansi Geografis .....	26
5.2. Struktur.....	27
5.2.1. Studi Arkeologis .....	27
5.2.2. Bentuk Lambung Bawah Bulat.....	27
5.2.3. Bentuk Haluan Miring .....	29
5.2.4. Bentuk Buritan Pepet .....	30
5.2.5. Bentuk Binjungan Menanjak .....	30
5.2.6. Penguatan Palka.....	31
5.2.7. Sistem Tanda.....	33
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	34
6.1. Kesimpulan .....	35
6.2. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN.....	39

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Diagram *Fishbone* Bidang Riset Universitas Esa Unggul
- Gambar 2. Gambaran Riset dan Tingkat Kesiapan Teknologinya
- Gambar 3. Diagram Telaah Literatur Yang Menghasilkan Fokus Kajian
- Gambar 4. Diagram Landasan Konseptual dan Alur Teori Ahadiat Joedawinata
- Gambar 5. Diagram Prosedur Penelitian
- Gambar 6. Lambung Jugong Bawah Bulat dan Miring di Haluan
- Gambar 7. Bentuk Haluan Jugong Nelayan Cilacap
- Gambar 8. Bentuk Pepet pada Buritan Jugong
- Gambar 9. Binjungan Kayu Jugong Cilacap
- Gambar 10. Motif Garis pada Jugong
- Gambar 11. Motif Huruf, Angka dan Tanda Lainnya

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nara Sumber

Tabel 2. Lokasi Sumber Data

Tabel 3. Analisis Lambung Bawah Bulat atau Tipe U pada Jugong

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian
- Lampiran 2. Surat Pernyataan Ketua Pelaksana Penelitian
- Lampiran 3. Surat Tugas pimpinan/Dekan Fakultas
- Lampiran 4. Biodata Anggota Tim Dosen



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam perahu nelayan tradisional dengan ciri khas sebagai penciri wilayah yang merupakan perwujudan produk budayanya. Sebagai contoh; perahu tradisional Sandeq dari wilayah Mandar Sulawesi, perahu tradisional Ketinting dari Propinsi Gorontalo, perahu Jukung Cadik Bali, dan masih banyak lagi. Tiap daerah pasti memiliki ciri khas dari setiap dan kebiasaan nelayan daerahnya, serta dalam membuat perahu juga berbeda-beda (Imron, Haq, dan Iskandar, 2020: 3398). Aneka ragam bentuk dan jenis perahu tradisional di berbagai pesisir Indonesia, membuat laut dipandang sebagai sebuah ruang budaya oleh masyarakat nelayannya. Masyarakat nelayan tradisional menganggap laut sebagai suatu tempat yang dibentuk secara terukur oleh manusia melalui proses belajar dan adaptasi (Ririmasse, 201: 58).

Era fiberisasi perahu nelayan tradisional ditandai dengan adanya perubahan bahan pembentuk yang radikal. Pergantian bahan kayu pembentuk perahu nelayan digantikan secara dramatis dengan bahan *fiberglass*, sehingga memaksa nelayan untuk bersegera beradaptasi sebagai bentuk modernisasi. Modernisasi sendiri adalah salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas (Rosana, 2015: 67). Berkaitan dengan hal tersebut bahwa bentuk perahu nelayan tradisional pra-fiberisasi merupakan fenomena tersendiri. Bentuk khas dari perwujudan dari produk budaya bahari masyarakat nelayan Cilacap, dianggap bertahan oleh karena perahu era bahan fiberglass menggunakan bentuk yang serupa dan sebangun. Fenomena desain merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk dengan kandungan nilai-nilai untuk suatu kurun waktu tertentu (Joedawinata, 2005: 5).

Perwujudan bentuk produk perahu nelayan tradisional kayu adalah hasil dari konsep-konsep penciptaan yang dimiliki nelayan di Cilacap. Perwujudan bentuk yang didasari dari sebuah alat yang di desain dapat membantu nelayan, dalam rangka mempermudah memperoleh hasil tangkap lautnya. Berangkat dari hal tersebut bahwa desain merupakan jenis perancangan yang menghasilkan wujud atau bentuk benda (dengan muatan fungsi utiliter praktis, ekspresi estetik, nilai-nilai simbolik tentang status-status sosial ekonomi dll) yang bermanfaat untuk manusia (sebagai *end user*) dalam memenuhi berbagai *need – will/want – dan fearnya* (yang bersifat *Biophysics – Psycho – Sosio Economic Culture Spiritual*) untuk periode dan kawasan tertentu (Joedawinata, 2005: 4). Berdasarkan hal tersebut bahwa fenomena bentuk yang menjadi pedoman bagi perahu berbahan fiberglass yang lebih modern sesudahnya, menjadi menarik untuk diteliti.

Perwujudan bentuk perahu nelayan tradisional di Cilacap pra-fiberisasi atau sebelum era modernisasi bahan fiber yang menjadi fenomena, memiliki cerita yang bisa ditelusuri dari pengalaman empiriknya. Peristiwa penciptaan perahu nelayan tradisional penunjang kegiatan tangkap laut selatan Cilacap, telah berlangsung sejak masyarakat nelayan menyelenggarakan kehidupan bersamanya di kawasan ini. Persoalan perwujudan di atas dapat teridentifikasi dan dirangkum menjadi pokok persoalan

penelitian yang dapat dirumuskan menjadi: bagaimana perwujudan bentuk perahu nelayan tradisional di Cilacap pra-fiberisasi? Rumusan persoalan penelitian ini tentunya memiliki tujuannya, yaitu untuk menjelaskan perwujudan bentuk perahu nelayan tradisional di Cilacap pra-fiberisasi. Perwujudan bentuk ini bukan hanya berupa hipotesa namun ditelaah berdasarkan bukti otentik yang tersedia.

Kecenderungan nelayan untuk mempertahankan tekniknya agar diketahui dan dikuasai generasi sesudah mereka dan akses terbatas ke teknologi baru di antara faktor-faktor lain yang membuat perahu tangkap ikan tradisional tetap ada. (Salam 2018: 1). Fenomena perahu kayu nelayan di Cilacap diambil dari bentuk lambung kayu berasal dari pohon besar dan sebuah teknologi alat keseimbangannya<sup>1</sup>. Alat keseimbangan sudah melekat lama dan menjadi pemandangan yang lazim di wilayah ini, oleh karena pemakaian alat yang dihubungkan dengan kondisi perairan wilayah tangkapnya. Perahu kayu di Cilacap menggunakan dua buah pelampung di sisi kanan dan kirinya disebut dengan alat keseimbangan ganda, masyarakat nelayan Cilacap menyebutnya dengan *cadik* ganda. Alat keseimbangan ganda adalah teknologi yang terpasang melalui satu atau lebih penyangga kayu atau bambu yang melintang di atas bibir perahu, kemudian pada setiap ujungnya dipasang pelampung terbuat dari berbagai bahan yang mengapung seperti kayu ringan. Lambung kayu adalah sebuah jenis perahu yang paling sering dikaitkan dengannya adalah pohon besar yang dilubangi (Abramovitch 2005: 2000).

Persoalan lokasi di mana perjalanan mencari ikan lebih sering terjadi dengan jarak yang jauh, hampir pasti terjadi kerusakan yang cukup serius dalam penggunaan perahu dengan alat keseimbangan ganda. (Hornell 1945, 7). Konteks fungsi alat keseimbangan apabila dibandingkan dengan banyaknya kecelakaan yang terjadi di Cilacap menjadi sebuah persoalan yang menjadi fokus penelitian.<sup>2</sup> Alat keseimbangan ganda telah ditinggalkan demi alat keseimbangan tunggal. Tidak ada tempat di wilayah gugusan pulau menggunakan alat keseimbangan ganda tidak mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap ombak besar (Hornell 1945: 8). Bahwa bentuk perahu kayu nelayan tradisional adalah jenis yang digunakan oleh nelayan di Cilacap menggunakan alat keseimbangan ganda! Madagaskar adalah tempat peralihan dari alat keseimbangan ganda ke tunggal telah selesai. (Hornell 1945: 10). Pendapat kelaiklautan dari alat keseimbangan ganda untuk wilayah samudera diklaim sebagai peralatan yang layak laut, kenyamanan lebih baik daripada alat keseimbangan tunggal dan perahu lambung ganda (Doran Jr. 1974: 136). Sejauh mata memandang kerajinan perahu kayu nelayan tradisional di Indonesia terlepas dari bahan yang membentuknya, menggunakan alat keseimbangan ganda, dan hanya sebagian kecil di beberapa kepulauan<sup>3</sup> yang menggunakan alat keseimbangan tunggal (Haddon 1920: 66). Haddon menambahkan, bahwa ke arah sebelah barat perahu tradisional asli dari Indonesia dengan satu *cadik* dan dua penyangganya ditemukan di Ceylon dan sebelah selatan India (Haddon 1920, 78). Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa alat keseimbangan ganda dibawa oleh pelaut ke pulau besar yang dijajah oleh orang Indonesia, mereka membawa dan mereka memasang alat keseimbangan ganda mereka ke perahu yang

---

<sup>1</sup>Desain perahu bersayap adalah yang paling stabil; lihat (Hornell 1943), hlm. 40.

<sup>2</sup>Penggunaan pelampung *cadik* ganda menjadi berbahaya, selalu bisa menenggelamkan dirinya dalam-dalam di ombak, kapan pun hal ini bisa terjadi, kapal bisa terlempar karena terlalu besar cambukan ombak, Jika terjadi, maka konsekuensi terbalik tidak dapat dihindari. Oleh karena itu kami menemukan; bahwa hanya di kawasan yang terlindungi dengan baik, seperti pulau-pulau yang tersebar di Indonesia, bahwa perahu *cadik* ganda dapat terus digunakan dengan aman; lihat (Hornell, 1945), hlm. 7.

<sup>3</sup> Indonesia terdapat perairan terkurung pulau-pulau, sehingga menjadi sebuah kawasan perairan yang tenang dan terlindungi, sangat ideal untuk pekerjaan kerajinan perahu bercadik; lihat (Hornell 1945), hlm. 5.

ada di sini (Hornell 1945: 10). Bentuk perahu kayu nelayan tradisional dengan alat keseimbangan ganda dianggap oleh sebagian besar kalangan akademis sebagai sebuah kerajinan perahu tradisional paling awal yang digunakan di Lautan Pasifik. Meskipun perahu kecil/rakit dengan kembangan layar, kadang-kadang disarankan sebagai pendahulunya (Doran Jr. 1974: 130). Pernyataan itu dianggap sebagai sumber untuk mengetahui keputusan-keputusan nelayan Cilacap, yang menunjukkan bahwa perahu kayu dengan alat keseimbangan ganda yang berkembang dan mengilhami di sini.

Produk dikatakan tradisional adalah kearifan produk lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktek yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik, benar dan bagus (Setyaningrum 2018: 109). Bentuk perahu kayu nelayan dengan alat keseimbangan ganda di Cilacap sebagai alat penunjang kegiatan nelayan tangkap laut, telah berlangsung sejak manusia menyelenggarakan kehidupan bersamanya di berbagai kawasan ini.<sup>4</sup> Teori Joedawinata menjelaskan sebab terbangunnya objek produk budaya. Produk budaya di kawasan ekologi dan topografi di Cilacap, senantiasa di bangun oleh unsur-unsur material, teknik, peralatan dan energi tertentu. Kandungan unsur-unsur ekologi alam dan budaya kawasan, pada dasarnya di bangun untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan aspek-aspek kepraktisan, estetika dan simbol-simbol serta kombinasi-kombinasi dari ketiganya, sesuai dengan situasi, bentuk dan kondisi-kondisi kehidupannya.

## **1.2. Permasalahan**

Perwujudan bentuk perahu nelayan tradisional di Cilacap sebelum era modernisasi, memiliki cerita dan pengalaman yang bisa ditelusuri dari ceritera sejarah panjang perahu nelayan tradisional yang terdokumentasi di Cilacap. Peristiwa penciptaan perahu nelayan tradisional penunjang kegiatan tangkap laut selatan Cilacap, telah berlangsung sejak menyelenggarakan kehidupan bersamanya di kawasan ini. Persoalan tersebut di atas dapat teridentifikasi dan dirangkum menjadi persoalan pokok penelitian yang dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut: bagaimana perwujudan perahu nelayan tradisional di Cilacap sebelum era modernisasi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk menjelaskan peristiwa terwujudnya bentuk perahu nelayan tradisional di Cilacap sebelum era modernisasi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti,

Peneliti berfungsi sebagai sarana penggali prinsip-prinsip utama atas konsep-konsep desain yang dimiliki dalam benak nelayan dan perajin perahu nelayan tradisional Desa Lengkon. Prinsip-prinsip yang dianalisis atas dasar pilar-pilar pendukung konsep desain perahu tradisional memberikan manfaat pengetahuan akan nilai-nilai seni dan desain yang dimiliki nelayan. Manfaat teoretisnya adalah sebuah pedoman dan alat bagi peneliti berupa kesadaran atas kapabilitas yang dimiliki nelayan yang bisa

---

<sup>4</sup> Fenomena desain merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk dengan kandungan nilai-nilai untuk suatu kurun waktu tertentu; lihat (Widagdo 1993), hlm.44.

dikembangkan menjadi sebuah potensi pengembangan usaha kerajinan sejenis secara mandiri. Manfaat praktis adalah untuk memberikan nilai pragmatismenya dari temuan sebuah konsep bentuk secara konkrit. Aktivitas penelitian memperlihatkan kinerja-kinerja yang menghubungkan masyarakat nelayan, perajin dan pengguna/pengamat lainnya, yang memiliki keterkaitannya dengan perahu nelayan tradisional di Cilacap. Aktifitas yang merupakan bagian dalam sebuah cara interaksi ini memperlihatkan sebuah kebudayaan plural berkerja untuk menghasilkan produk budayanya, hal ini bisa menjadi manfaat secara teoretis bagi sesiapa yang akan mendalami sebuah produk seni dan desain dalam kebudayaan Cilacap.

Bagi Masyarakat,

Konsep dalam pembentukan perahu yang dilatarbelakangi ekologi dan budaya sangat bermanfaat bagi peletakkan dasar teknologi matirimi di masa itu. Bahwa perpaduan budaya-budaya besar Sunda dan Jawa, seperti; tradisi kepercayaan dan kesenian telah juga menjadi penuntun perajin dalam mengilhami konsep bentuknya. Manfaat praktisnya bagi masyarakat adalah, bahwa kecenderungan pragmatisme tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan lingkungan sosial-politik, ekonomi dan budaya yang lebih luas, sebagai penopang atau penyedia dukungan untuk kepentingan pasar guna mempertahankan kehidupannya sebagai nelayan, dan berdampak pada bertahannya bentuk perahu nelayan. Konsep desain perahu nelayan tradisional terdapat, oleh karena adanya diskusi antar unsur masyarakat seputar alat bantu nelayan yang dimanfaatkan sebagai bagian yang mengilhami konsep bentuknya. Manfaat teoretis dari kondisi sosial kemasyarakatan adalah penggalian informasi terkini mengenai kondisi-kondisi baik buruknya perahu untuk dijadikan pedoman bagi perajin. Percakapan atau obrolan menghasilkan pedoman-pedoman konsep bentuk yang tidak tercatat dalam catatan harian nelayan, yang hanya didapat dari interaksi sosial. Sedangkan manfaat praktisnya adalah ada pada sentra pembuatan perahu yang memiliki modal kapital, sehingga mampu merealisasikan wacana diskusi sosial menjadi sebuah upaya-upaya yang mengarah pada tindakan pengembangan usaha atau bisnisnya. Perajin perahu adalah juga pembuat kerajinan mebel dan kuli bangunan, serta nelayan pasif, dimana keterampilan dasar membentuk telah dimiliki sebelumnya. Latarbelakang sosial seperti ini memiliki etos kerja, ketekunan, daya tahan dan cukup mudah untuk diarahkan, serta keyakinan terhadap mitos yang dikandung dalam tradisi masih sangat kental. Manfaat teoretis dari keadaan sosial adalah bahwa konsep bentuk bisa hadir dari adanya keyakinan yang mendalam kepada tradisi budaya, yang mana hal ini diemban oleh kebanyakan masyarakat golongan sosial tipikal pekerja di pesisir Cilacap. Mereka selalu tampak hadir dalam kegiatan-kegiatan upacara sedekah laut, jumat kliwonan, dan kegiatan seni budaya lainnya di kawasan ini. Sementara itu, manfaat praktis didapat oleh galangan perahu dengan memperkerjakan perajin-perajin dengan status sosial yang demikian tersebut, diambil dari etos kerjanya. Semangat juang untuk menghidupi keluarga perajin menjadi konteks kinerja yang bagus, diiringi dengan selalu mengedepankan tradisi, sehingga konsep bentuk perahu fiber nelayan tradisional Cilacap yang didasari keyakinan mendalam akan lestari ditangan mereka.

Bagi Ilmu pengetahuan,

Kearifan lokal yang terkandung dalam desain perahu nelayan tradisional bisa menjadi momentum

sebagai sumber belajar berbasis pendidikan seni rupa dan desain. Kearifan lokal yang terkandung tumbuh dan berkembang di wilayah Cilacap yang turun dari generasi ke generasi tercermin dalam nilai tradisi, baik langsung dan tidak langsung, serta nilai-nilai kehidupan yang fundamental khas budaya masyarakat nelayan, sedangkan nilai edukatif yang dapat digunakan adalah pendidikan karakter seni dan desain dalam bentuk perahu tradisional sebagai medianya. Perahu nelayan tradisional Cilacap tidak hanya estetis, tetapi juga merepresentasikan perilaku estetis dan pola perilaku sebagai ciri masyarakat nelayan di Cilacap. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sumber belajar kesenian dapat dikategorikan dalam desain produk budaya masyarakat nelayan. Kebanyakan proses desain dan konstruksi membangun kapal, sebuah ide menampilkan estetika selera yang mewakili masyarakat setempat, perilaku estetis, dan produk karya seni. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang baik, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses akomodasi sebagai pembelajaran seni dan desain. Manfaat teoretis yang bisa dipetik dari nilai kompetensi ini adalah manfaat pengembangan ilmu pengetahuan dari sebuah budaya masyarakat perajin perahu, yang bisa dimanfaatkan ke dalam sebuah bagian dari kelompok ilmu bidang maritim, yaitu ilmu seni dalam kemaritiman. Sedangkan manfaat praktis dari nilai kompetensi yang dimiliki nelayan adalah memiliki aset yang tidak berwujud dan nilai lebih dari yang tercatat dalam buku aset fisiknya.

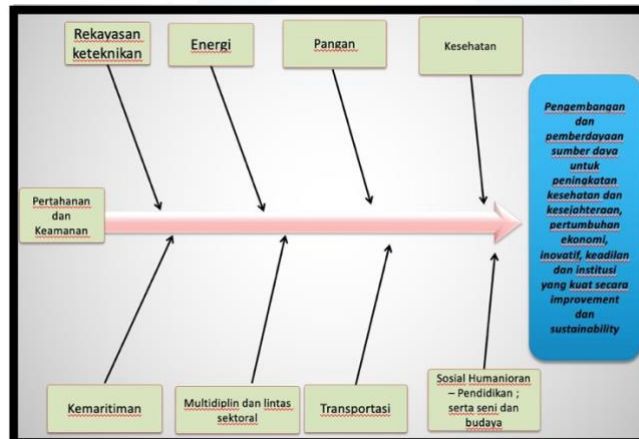
#### **1. Hasil Yang Diharapkan**

Hasil luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah jurnal ber-ISSN baik itu jurnal tidak terakreditasi ataupun terakreditasi sinta minimal SINTA 3. Pengetahuan-pengetahuan tentang bentuk perahu nelayan tradisional lama berbahan kayu menjadi topik kajian yang mengisi artikel jurnal tersebut.

## BAB II RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

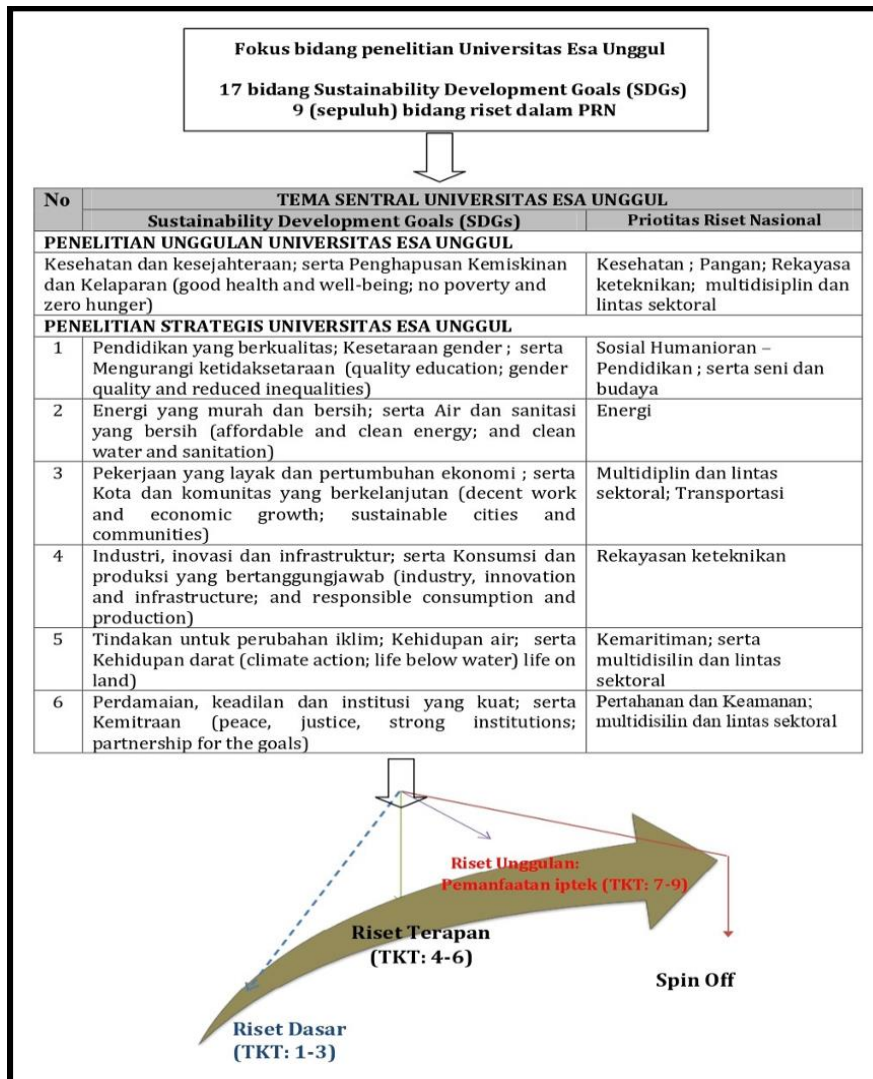
Rencana Induk Penelitian UEU merupakan dokumen perencanaan penelitian yang memberikan arah prioritas pengembangan IPTEK dalam jangka waktu 5 tahun (2022- 2026). Prioritas riset ini disusun dengan mempertimbangkan berbagai dokumen yaitu dokumen sistem perencanaan nasional, khususnya Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, Rencana Induk Riset Nasional (RIRN), Prioritas Riset Nasional (PRN) 2020-2024, serta dokumen Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan dalam United Nations Sustainable Development Summit untuk menghapuskan kemiskinan, melawan ketidaksetaraan dan ketidakadilan serta untuk mengatasi perubahan iklim.

Universitas Esa Unggul secara khusus menekankan kegiatan penelitiannya untuk 9 bidang dan Prioritas Riset Nasional dan 17 bidang tujuan SDGs dari nomor tujuan 1 sampai dengan tujuan 17. Adapun topik-topik penelitian yang diangkat menyesuaikan pada penerapan atau Kajian Aspek Sumber Daya yang berhubungan dengan Pendidikan, Sosial dan Budaya, Lembaga, Teknologi Informasi untuk mendukung kebijakan makro pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, kelaparan, dan ketidakadilan.



**Gambar 1.** Diagram *Fishbone* Bidang Riset Universitas Esa Unggul

Oleh karena itu fokus penelitian UEU mengacu pada bidang tersebut sesuai dengan kapasitasnya. Periode 2022–2026, UEU menetapkan program riset unggulan dan strategis bertitik berat pada pengembangan kesehatan, inovasi, pertumbuhan, wilayah, sustainability, dan kesejahteraan dengan bidang unggulan sebagai berikut: “Pengembangan dan pemberdayaan sumber daya untuk peningkatan kesehatan dan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi, inovatif, keadilan dan institusi yang kuat secara *improvement dan sustainability*.”



**Gambar 2.** Gambaran Riset dan Tingkat Kesiapan Teknologinya

Penelitian ini berfokus pada pendidikan yang berkualitas, bidang sosial humaniora serta pendidikan seni dan budaya. Isu strategis yang diangkat dalam hal ini adalah metodologi dan strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni menemukan sebuah metodologi dan strategi pembelajaran dalam memahami karakteristik visual gaya desain dalam perkembangan produk melalui pendekatan bentuk visual sebagai proses perancangan produk. Oleh karena itu untuk mengatasi ini maka pemecahan masalah dari isu strategis ini adalah menemukan strategi pembelajaran yang mudah dan efisien dipahami oleh mahasiswa, terutama mahasiswa desain produk yang mengalami kesulitan dalam memahami perkembangan produk melalui karakteristik visual gaya desain yang ada. Sehingga nantinya diharapkan strategi ini dipahami oleh peserta didik pendidikan desain produk yang dapat dijadikan landasan analisa dalam perancangan sebuah produk.

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar maka akan melalui beberapa tahapan yang meliputi pengumuman, pengusulan, penyeleksian/penunjukan, penetapan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan, dan penilaian keluaran. Berikut adalah penjelasan tahapan tersebut:

1. Tahap pengumuman

Siklus pengelolaan penelitian diawali dengan LPPM mengumumkan penerimaan usulan penelitian secara

daring sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pengumuman penerimaan usulan dilampiri dengan buku panduan penelitian beserta buku panduan teknis pengusulan.

2. Tahap Pengusulan

Setiap dosen melakukan pengusulan proposal penelitian yang telah mendapatkan persetujuan dari Kapusdi fakultas ke kantor LPPM. Proposal penelitian yang diajukan kepada LPPM harus lengkap dengan dokumen lain yang telah ditentukan oleh LPPM Universitas Esa Unggul

3. Tahap penyeleksian

Seleksi usulan dilakukan oleh tim penilai dan/atau reviewer yang telah ditunjuk oleh LPPM Universitas Esa Unggul. Reviewer tersebut akan melakukan penilaian terhadap semua proposal yang masuk melalui LPPM dengan kriteria yang telah ditentukan.

4. Tahap penetapan

Penetapan usulan proposal yang layak untuk didanai adalah proposal yang memenuhi kriteria dari LPPM.

5. Tahap pelaksanaan

Setelah penetapan proposal yang akan didanai oleh Universitas, setiap dosen dapat melakukan penelitian sesuai dengan waktu yang telah direncanakan

6. Tahap pengawasan

Sasaran pengawasan dalam hal ini yaitu peneliti dari setiap program studi yang disetujui oleh universitas untuk berikan pendanaan. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh reviewer dan tim LPPM untuk setiap judul penelitian

7. Tahap pelaporan

Peneliti berkewajiban memberikan laporan kemajuan, laporan akhir tahun, dan laporan akhir penelitian mengikuti ketentuan sebagai berikut.

- a. Ketua Tim Peneliti wajib melaporkan kemajuan output riset, dan catatan harian aktivitas riset sesuai tenggat waktu yang ditentukan
- b. Ketua Tim Peneliti wajib membuat Laporan Akhir Tahun Penelitian dan mengumpulkan kepada LPPM
- c. Halaman pengesahan laporan wajib diketahui (paraf) Kepala Pusat Studi disebelah tanda tangan Dekan dan Kepala Pusat Abdimas disebelah tanda tangan Kepala LPPM.
- d. Hasil luaran penelitian harus terdokumentasi di Sister, Simueu, Simlitabmas, Repository, Google Scholar, Sinta



## BAB III TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1. Tinjauan Pustaka

Pengetahuan terhadap rumusan persoalan dari bagaimana perwujudan perahu nelayan tradisional di Cilacap sebelum era modernisasi?, yang berhasil dikumpulkan dan menjadi pemahaman dan pengetahuan tentang manifestasi produk budaya sampai pada lokus penelitian; antara lain; (1) Penelitian A. Salam (2018) dengan judul “Technological adaptation in traditional fisheries: way to survive”, (2) penelitian Shenzhen Qin dkk. (2019), dengan judul: “The Impact of Product Design with Traditional Cultural Properties (TCPs) on Consumer Behavior Through Cultural Perceptions: Evidence from the Young Chinese Generation”., (3) penelitian Zafarman dan Watanabe (2003) dengan judul “Aesthetic and Sustainability: The Aesthetic Attributes Promoting Product Sustainability”, (4) penelitian Sue Slowikowski dan Denise G. Jarratt, (1997), dengan judul "The Impact Of Culture On The Adoption Of High Technology Products", (5) penelitian Daniel Abramovitch (2005), yang berjudul “The Outrigger: A Prehistoric Feedback Mechanism”., (6) Penelitian Edwin Doran (1974), yang berjudul “Outrigger Ages”., (7) Penelitian James Hornell (1945) berjudul: “Balancing Devices in Canoes & Sailing Craft”., (8) Penelitian James Hornell (1943), dengan judul “Outrigger Devices: Distribution And Origin.”, (9) Penelitian A.C. Haddon (1920) yang berjudul “The Outriggers of Indonesian Canoes”.

Tingkat penguasaan pembuatan perahu lokal teknologi, kecenderungan nelayan untuk mempertahankan tekniknya agar diketahui dan dikuasai generasi dan akses terbatas ke teknologi baru di antara faktor-faktor lain yang membuat perahu tangkap ikan tradisional tetap ada. (Salam 2018, 1). Budaya memiliki peran penting dalam proses adopsi produk (Slowikowski and Jarratt 1997, 97). Produk budaya bahari di Cilacap mengusung dan mempertahankan bentuk tradisinya. Sedangkan teknologi dalam bentuk alat keseimbangan perahu (cadik/katir) sudah melekat lama dan juga sudah menjadi budaya di wilayah ini, oleh karena pemakaiannya dihubungkan dengan kondisi laut di Cilacap. Cadik adalah semacam pelampung, terpasang melalui satu atau lebih penyangga ke (tepi atas) dari perahu. Sementara alat keseimbangan perahu berupa pelampung (cadik) dapat dibuat dari berbagai bahan yang kokoh dan apung, sementara pelampung cadik secara tradisional adalah beberapa bagian dari kayu ringan, dan jenis perahu yang paling sering dikaitkan dengannya adalah pohon besar yang dilubangi (Abramovitch 2005, 2000). Bersamaan dengan kemajuan dalam penemuan baru yang lebih baik dari kondisi-kondisi alam, di lokasi di mana perjalanan mencari ikan lebih sering terjadi dengan jarak yang jauh, yang pasti terjadi kerusakan yang cukup serius penggunaan pada desain perahu cadik ganda. (Hornell 1945, 7). Penjelasan beberapa penelitian James Hornell ini memberikan peluang lebih jauh dalam mengetahui terpasangnya sayap cadik pada bentuk perahu fiber nelayan tradisional Desa Lengkonng. Konteks fungsi dan kegunaannya yang pasti dari teknologi alat kesimbangan ini, yang dibandingkan dengan banyaknya kecelakaan yang terjadi di sepanjang pesisir selatan Jawa pada umumnya, dan di lokasi penelitian di Cilacap. (Teluk Penyus).<sup>5</sup> Perahu tipe cadik ganda atau penstabil ganda pada perahu, telah ditinggalkan demi perahu bercadik tunggal atau sedang dalam

---

<sup>5</sup> Pada kasus lain pelampung cadik akan menjadi berat dan menjadi berbahaya, selalu bisa menenggelamkan dirinya dalam-dalam di ombak, kapan pun hal ini bisa terjadi, kapal bisa terlempar. Hal yang terburuk yang mungkin terjadi; dilemparkan sayap cadik mungkin bisa terjadi karena terlalu besar cambukan ombak, Jika terjadi, maka konsekuensi terbalik dan bencana tidak dapat dihindari. Oleh karena itu kami menemukan; bahwa hanya di kawasan yang terlindungi dengan baik, seperti pulau-pulau yang tersebar di Indonesia, bahwa perahu cadik ganda dapat terus digunakan dengan aman; lihat (Hornell, 1945), hlm. 7.

proses ditinggalkan. Tidak ada tempat di mana semua pulauanya kecil (kecuali Selandia Baru), dan dengan demikian perahu dengan cadik ganda tidak mampu memberikan perlindungan yang efektif terhadap ombak besar dan badai di perairan mereka. Kondisi serupa telah menghasilkan hasil yang sama di wilayah Ceylon, di mana sebagian besar penangkapan ikan dilakukan dengan perahu yang berlayar ke laut setiap hari dengan kecepatan tinggi hingga jarak 10, 15, dan bahkan 20 mil dari darat (Hornell 1945, 7-8)<sup>6</sup>. Relevansinya dengan penelitian bentuk perahu fiber nelayan tradisional Desa Lengkong, adalah perahu yang digunakan oleh nelayan di sepanjang Pantai Selatan Cilacap dengan jenis perahu bercadik ganda! Bahwa di Madagaskar, perubahan dan peralihan dari perahu bercadik ganda ke perahu bercadik tunggal jenis cadik telah selesai. (Hornell 1945, 10). Namun kelaiklautan (seaworthiness) dari perahu bercadik ganda untuk wilayah samudera, perahu bercadik ganda setidaknya sebagai peralatan yang layak laut, lebih daripada teknologi cadik tunggal dan perahu ganda (katamaran) (Doran Jr. 1974, 136). Sejauh mata memandang kerajinan perahu tradisional di Indonesia terlepas dari bahan yang membentuknya, adalah jenis atau tipe perahu teknologi bercadik ganda, dan hanya sebagian kecil di beberapa kepulauan menggunakan cadik tunggal.<sup>7</sup> Sejarahnya, bahwa ketika pulau besar dijajah oleh orang Indonesia, mereka membawa dan mereka memasang cadik ganda mereka ke perahu yang ada di sini (Hornell 1945, 10). Haddon menambahkan, bahwa ke arah sebelah barat perahu tradisional asli dari Indonesia dengan satu cadik dan dua penyangganya ditemukan di Ceylon dan sebelah selatan India (Haddon 1920, 78).

Difusi perahu cadik ganda di Indonesia diperjelas oleh A.C. Haddon, untuk memastikan pengetahuan-pengetahuan dari unsur sejarah yang bisa dihubungkannya dengan penggunaan perahu berteknologi cadik ganda di masyarakat nelayan Cilacap. Haddon mengungkapkan, bahwa cadik tunggal di Indonesia terdapat di sebelah utara Pulau Sumatera, tepatnya pada kepulauan Andaman, Nicobars dan Mentawai, serta bagian utara dari Kepulauan Nias. Cadik tunggal juga terlihat di wilayah pesisir utara Papua, sampai dengan sepanjang wilayah Papua Nugini dan sebelah utara Darwin Australia. Sedangkan cadik ganda terdektesi di wilayah kepulauan pedalaman utara Kalimantan, sebelah utara Sulawesi dan kepulauan-kepulauan perbatasan dengan Filipina (Haddon 1920, 78-79). Wilayah-wilayah cadik tunggal berhubungan langsung dengan Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, sedangkan cadik ganda berada pada lokasi perairan yang lebih tenang. Hal ini bertolak belakang dengan penggunaan cadik ganda di Cilacap. Menurut Haddon bahwa pertanyaan tentang prioritas cadik tunggal atau ganda adalah tidak seberapa penting. Sejauh data historis pergi, catatan paling awal yang kita miliki adalah bahwa dari kapal cadik ganda Indo Jawa telah ada sejak dua belas abad yang lalu. (Haddon 1920, 121). Berkenaan dengan distribusi, bahwa relatif dari dua jenis, kami menemukan bahwa perahu cadik ganda terbatas hanya sedikit ditemukan di wilayah tertentu saja di Indonesia (Hornell 1943a, 92). Berdasarkan argumen yang disajikan di atas, dihipotesiskan bahwa kerajinan perahu bercadik Polinesia adalah yang tertua di Pasifik, selanjutnya ada Mikronesia lebih muda, dan bahwa kerajinan perahu bercadik ganda Indonesia masih jauh lebih muda. Hubungan usia ini cocok secara logis ke dalam pola gelombang budaya berturut-turut yang diterima secara luas dari barat ke timur di Pasifik. Kronologis mengenai teknologi keseimbangan kapal relatif membantu dalam upaya masa depan untuk mengetahui budaya dari sejarah kemaritiman di Lautan Pasifik (Doran Jr. 1974, 137). Heyerdahl (1979) pada akhirnya setuju bahwa di seluruh Indonesia, dari Sumatra dan Filipina hingga ke ujung terdekat dari Papua Nugini, orang Melayu dan Indonesia sejak awal telah menggunakan

---

<sup>6</sup> Lihat; (Hornell, 1943b).

<sup>7</sup> Lihat: (Haddon 1920).

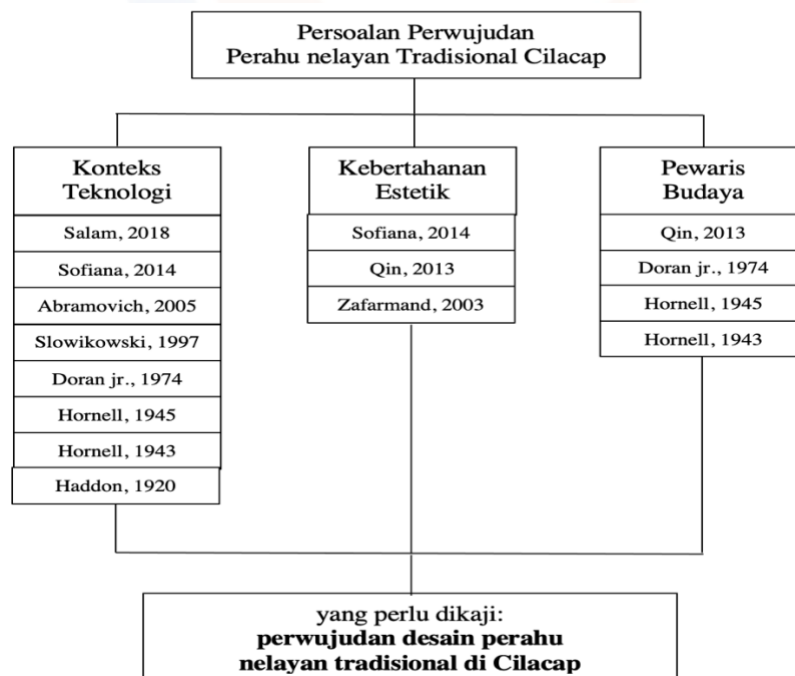
cadik ganda untuk menstabilkan kapal mereka, yaitu, penyangga apung yang diikatkan pada palang di setiap sisi kapal. (Heyerdahl 1979, 160-161). Relevansinya adalah bahwa difusi menurut Haddon, Hornell maupun Doran Jr sampai dengan Heyerdahl; telah memberikan gambaran umum pengetahuan akan sebab-sebab dan perkembangan teknologi perahu bercadik sampai saat ini, khususnya di wilayah Cilacap.

Properti Budaya Tradisional (PBT), telah dianggap sebagai salah satu bagian dari keberlanjutan pembangunan sosial dan ekonomi. Produk inovatif secara budaya dengan elemen yang berasal dari PBT mendapatkan perhatian yang meningkat dan berfungsi sebagai alat yang signifikan untuk mengkomunikasikan estetika produk dan budaya tradisional yang mendasarinya. (Qin, Song, and Tian 2019, 1). Estetika jelas merupakan salah satu aspek penting dari Desain Produk Berkelanjutan (DPB) yang harus diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan sebuah konsep produk yang di benak pengguna adalah; apa yang dilakukannya dan bagaimana produk itu memenuhi kebutuhan mereka, saat mereka memandang produk, menilainya, dan mungkin menghargainya sebagai objek fungsional. (Zafarmand and Watanabe 2003, 173). Perubahan kebutuhan dan harapan konsumen baru-baru, produk dengan elemen diturunkan dari PBT mendapatkan perhatian yang meningkat dan berfungsi sebagai alat yang signifikan untuk mengkomunikasikan estetika produk budaya tradisional yang mendasarinya, terutama dengan menghadirkan geografi, gaya hidup dan karakteristik etika kelompok budaya lokal. Bahwa pentingnya produk dengan ciri budaya yang relatif inovatif dan pengaruhnya yang mendalam pada kepuasan budaya pengguna berasal dari tingkat internal tak berwujud dan perilaku PBT (Qin, Song, and Tian 2019, 2). Manifestasi utama dari ketidakberlanjutan produk tampaknya adalah produk yang tidak dapat digunakan sebelum akhir masa pakai yang diharapkan. Jelas ini mempengaruhi lingkungan dan limbah bahannya, energi dan sumber daya ekonomi. Produk juga secara tidak langsung dapat menyebabkan ketidakberlanjutan melalui sosial budaya yang mempengaruhi perilaku dan sikap pengguna terhadap lingkungan, dan gaya hidup dan konsumsi mereka. Kedua hal ini harus dipertimbangkan dalam pandangan yang seragam untuk memperjelas garis estetika produk yang tidak berkelanjutan (Zafarmand and Watanabe 2003, 174). Nilai estetika dari sebuah desain diperoleh dari keahlian mengeksplorasi material dan teknologi baru. Kekurangan dari segi artistik dan dekoratif melahirkan bentuk desain baru dengan tampilan visual yang bersifat struktural dan bernilai fungsional (Sofiana 2014, 841).

Hasil penelitian empiris menunjukkan efek positif yang signifikan dari desain inovatif produk budaya pada persepsi generasi muda keberlanjutan dan ketahanan budaya, dan bagaimana hal ini saling terkait dengan perilaku-perilaku mereka terhadapnya. Asosiasi sejarah yang kaya di belakang PBT, dapat menyuburkan pembangunan masa depan suatu bangsa mengenai identitas dan kepuasan budaya (Qin, Song, and Tian 2019, 1-2). Galangan perahu fiber Desa Lengkong saat ini banyak diisi oleh perajin-perajin muda, tanggung jawab yang saat ini diemban oleh generasi menuju generasi mendatang. Generasi muda harus mengambil tanggung jawab untuk melindungi dan melestarikan budaya tradisional yang beragam (warisan budaya) untuk generasi mendatang, karena mereka energik dan ingin tahu tentang dunia, itu adalah tugas penting dan bahkan kewajiban bagi kaum muda untuk melestarikan PBT (Qin, Song, and Tian 2019, 2). Penelitian menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan PBT. Perspektif praktis yang diambil Qin berkontribusi pada strategi pemasaran dan rancang bangun di bidang industri budaya untuk memberi manfaat bagi kelestarian budaya lokal. Walau ada perbedaan perspektif penelitian dengan Qin, namun memberikan pengetahuan terhadap penelitian ini mengenai pelestarian yang dilakukan generasi muda terhadap PBT di Cilacap. Perahu tradisional sebagai sebuah kerajinan di Indonesia adalah

sebuah teknologi dengan tipikal bercadik ganda dengan layar persegi panjangnya yang menempel sebagai penangkap angin (Doran Jr. 1974, 131).

Bentuk perahu nelayan tradisional dengan menggunakan alat keseimbangan sayap cadik memiliki sejarah panjang, yang tidak serta merta terpasang begitu saja di atas perahu. Selama lebih dari 60 tahun perahu tradisional bercadik ganda (double outrigger), telah dianggap oleh sebagian besar kalangan akademis sebagai sebuah kerajinan perahu tradisional paling awal yang digunakan di Lautan Pasifik. Meskipun perahu kecil/rakit dengan kembangan layar, kadang-kadang disarankan sebagai pendahulunya (Doran Jr. 1974, 130). Pernyataan Doran Jr. adalah tujuan dari penelitian ini; untuk mengetahui keputusan-keputusan perajin perahu muda Cilacap yang didukung oleh masyarakatnya, hal yang menunjukkan bahwa perahu fiber nelayan tradisional tipe bercadik ganda berkembang di sini, telah mengilhami sebagian besar perajin muda perahu nelayan lainnya. Perkembangan produk budaya sebagai warisan kemaritiman di Cilacap akan lebih mudah dipahami dengan asumsi ini. Perahu-perahu tradisional dengan pelampung di kedua sisinya (cadik/katir), seperti yang dibangun secara tradisional di beberapa daerah terpencil, adalah salah satu kerajinan paling khas di dunia; apalagi desainnya telah menjadi perbincangan hangat, suatu keadaan dimana bentuk perahu menunjukkan garis warisan yang sangat panjang dan dari sebuah tahap eksperimental perajin tradisional dalam mengkonstruksinya. Seperti yang kita lihat sampai hari ini dalam desain perahu bersayap cadik adalah yang paling stabil. (Hornell 1943, 40). Bahwa di Indonesia, di mana perairan terkurung pulau-pulau, sehingga menjadi sebuah kawasan perairan yang tenang dan terlindungi, sangat ideal untuk pekerjaan kerajinan perahu bercadik. (Hornell 1945, 5). Tidak ada kata lain yang bisa dipungkiri bahwa perajin-perajin muda di Cilacap harus dan telah mengikuti warisan budaya nenek moyangnya dalam hal ini.

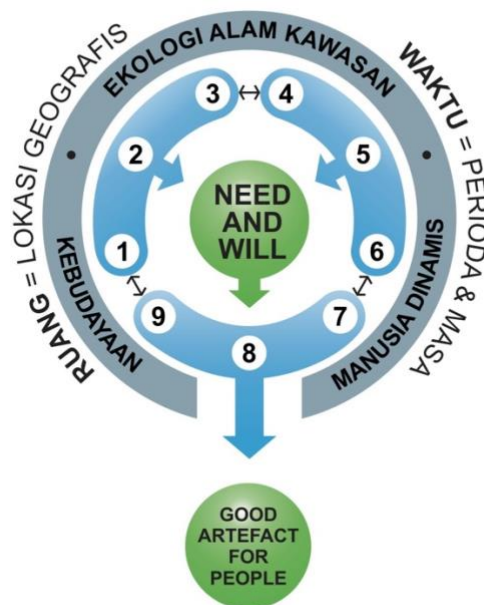


**Gambar 3.** Diagram Telaah Literatur Yang Menghasilkan Fokus Kajian

### 3.2. Landasan Teori

Pengetahuan baru tentang bahan memungkinkan kinerja efektif dan efisien berdasarkan bentuk dan fungsi perahu tradisional. Peristiwa penciptaan berbagai objek fasilitas penunjang kegiatan sehari-hari dari

berbagai komunitas manusia, telah berlangsung sejak manusia menyelenggarakan kehidupan bersamanya di berbagai kawasan yang berbeda-beda lokasinya di planet bumi ini. Teori Joedawinata tentang terbangunnya berbagai objek budaya materi sebagai penunjang kehidupan & aktifitas sehari-hari dari masyarakat komunitas di lokasi dan kawasan ekologi dan topografi tertentu, senantiasa di bangun oleh unsur-unsur material, teknik & peralatan ( *tools* ) serta energi tertentu yang di kandung oleh unsur unsur ekologi alam dan budaya kawasan tempat objek dan fasilitas tersebut, yang pada dasarnya di bangun untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan aspek-aspek kepraktisan, estetika dan simbol-simbol serta kombinasi-kombinasi dari ketiganya, sesuai dengan situasi, bentuk dan kondisi-kondisi kehidupannya. Dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 4.** Diagram Landasan Teori oleh Joedawinata  
Tentang Perwujudan Produk Budaya Beserta Unsur Pemandunya

Fase produk dikatakan tradisional adalah kearifan produk lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktek yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik, benar dan bagus (Setyaningrum 2018: 109). Penyelesaian persoalan terutama kesejahteraan nelayan yang menghasilkan alat yang berguna memerlukan sebuah perencanaan atau desain yang memberikan solusi kepada mereka.<sup>8</sup> Pandangan Joedawinata tentang desain produk tradisional adalah sebuah produk kebudayaan sebagai hasil interaksi yang dinamis dari aspek-aspek sosial ekonomi budaya, ekologi alam kawasan, sifat-sifat seutuhnya dari manusia. Suatu wujud objek hasil desain adalah produk hasil interaksi dari kebudayaan manusia, karakteristik manusia seutuhnya dengan seperangkat sistem kebutuhannya, karakteristik ekologi alam kawasan, serta eksplorasi dari unsur dan sistem desain visual baik yang *tangible* maupun yang *intangible*, yang hidup dan terdapat dikomunitas masyarakat dikawasan tertentu pada periode waktu tertentu (Joedawinata, 2005: 13). Berangkat dari dua pernyataan itu, bahwa perahu nelayan tradisional lama berbahan kayu adalah hasil desain nelayan, yang telah memberikan banyak andil dalam

<sup>8</sup> Fenomena desain merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud dan merupakan produk dengan kandungan nilai-nilai untuk suatu kurun waktu tertentu; lihat (Widagdo 1993), hlm.44.

kelangsungan hidup masyarakat nelayan Cilacap.

Perahu yang terbuat dari pohon yang dilubangi maupun yang berasal dari kayu olahan dibuat atas pengetahuan-pengetahuan nelayan terdahulu dianggap berhasil mengatasi persoalan-persoalan bahari di wilayah Cilacap. Sehingga nelayan Cilacap sangat meyakini konsep desain perahu nenek moyangnya.<sup>9</sup> Pada dasarnya obyek di bangun untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan aspek-aspek kepraktisan, estetika dan simbol-simbol serta kombinasi-kombinasi dari ketiganya, sesuai dengan situasi, bentuk dan kondisi-kondisi kehidupannya. (Joedawinata, 2005).

Meninjau perahu bercadik secara historis dapat sebagai rujukan utama untuk menyusun “peta” perkembangannya ataupun untuk mengamati fenomena desain perahu nelayan dalam satu kurun waktu tertentu atau sebelum era modrenisasi perahu fiber. Desain adalah jenis perancangan dalam seni rupa; menghasilkan wujud benda (dengan muatan fungsi utiliter, ekspresi estetik, nilai simbolik dalam status-status sosial ekonomi dll), dan bermanfaat untuk manusia (sebagai *end user*) dalam memenuhi berbagai *need – will/want – dan fearnya* (yang bersifat *Biophysics – Psycho – Sosio Economic Culture Spiritual*) untuk periode dan kawasan tertentu (Joedawinata 2005: 3). Sebagai sebuah produk kebudayaan, bahwa perahu bercadik di Cilacap di desain dari hasil interaksi yang dinamis atas aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek ekologi alam dan kawasan, dan aspek sifat-sifat seutuhnya dari masyarakat nelayan.

### 3.3. Hipotesis

Dari hasil pembahasan sampai sub bab ini, maka ditemui kesimpulan sementara dalam penelitian ini yakni; bahwa setiap unsur pemandu mempunyai idiom dan sifat-sifat fisik masing-masing yang besar pengaruhnya terhadap bentuk sosok dari objek dan atau fasilitas yang terbangun. (Joedawinata, 2005: 14). Terwujudnya objek budaya bahari seperti perahu nelayan tradisional di Cilacap sebagai alat penunjang kehidupan dan aktifitas sehari-hari dari masyarakat di lokasi dan kawasan ekologi dan topografi tersebut. Produk budaya senantiasa di bangun oleh unsur-unsur material, teknik & peralatan serta energi tertentu yang di kandung oleh unsur unsur ekologi alam dan budaya kawasan tempat objek dan fasilitas tersebut.

---

<sup>9</sup> kearifan lokal berangkat dari fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan masyarakat yang pragmatis, karena konsep yang terbangun sebagai hasil pengolahan fikir bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari; lihat (Setyaningrum, 2018), hlm. 110.

## **BAB IV METODE PENELITIAN**

### **4.1. Bahan dan Alat Penelitian**

Bahan penelitian merupakan obyek material penelitian berupa perahu nelayan tradisional lama berbahan kayu di Cilacap. Obyek materi ini sudah mulai sukar untuk di dapat. Beberapa perahu kayu masih terlihat di wilayah Desa Karang Talun Kecamatan Cilacap Selatan, sedangkan sebagian lainnya sudah tidak digunakan. Alat yang digunakan seperti komputer dan laptop standar untuk mendukung kegiatan penelitian desain produk dan penelitian agar pengumpulan dan analisa data dapat dilakukan dengan baik. Alat berupa kamera yang ada pada *smartphone* cukup untuk mendokumentasi data-data berupa gambar. Alat ukur (meteran) juga digunakan sebagai alat bantu perbandingan ukuran dan hal-hal yang bersifat numerik dan pengukuran. Alat lain yang cukup penting adalah aplikasi perekam suara yang terinstall di dalam *smartphone*, sebagai alat perekam audio saat wawancara berlangsung.

### **4.2. Waktu dan Tempat**

Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Bulan Juni 2022. Lokasi pengambilan sumber data primer diperoleh langsung pada lokasi penelitian. Observasi langsung data primer secara langsung diambil dari obyek material dan wawancara dengan pelaku yang mengetahui dan memahaminya. Pertama, data primer diambil dari beberapa lokasi utama, di wilayah-wilayah yang dapat mewakili ketersediaan dan keakuratan data di Cilacap. Secara umum data penelitian dilaksanakan di Desa Karang Talun yang berada di wilayah Kecamatan Cilacap Selatan, merupakan tempat berkumpulnya nelayan-nelayan sungai dan nelayan lama serta perajin perahu lama Cilacap. Kedua, nelayan-nelayan yang berada di tempat-tempat pelelangan ikan, dan ketiga, nelayan yang berada di galangan di Desa Lengkong. Artefak perahu nelayan lama berbahan kayu diambil datanya sebagai sampel di Desa Karang Talun.

### **4.3. Prosedur Penelitian**

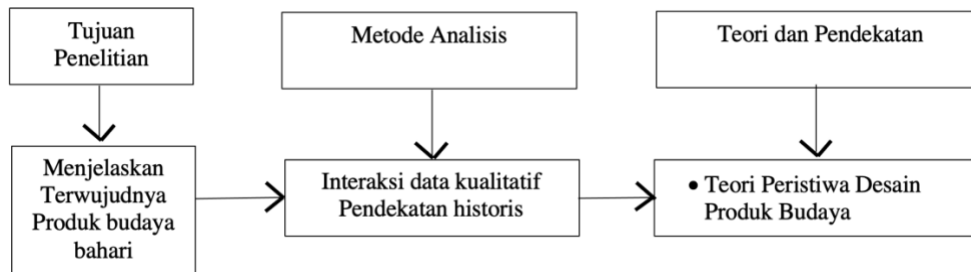
Paradigma kualitatif, mengungkap fenomena besar (gambaran besar) dari sebuah bentuk perahu nelayan tradisional yang bersifat dan terlihat apa adanya di Cilacap. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya. Penelitian kualitatif ini juga mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial budaya sekaligus memperoleh maknanya (Denzin and Lincoln [Terj. Dariyanto] 2011, 6). Produk budaya bahari bernilai fungsional, dipandang sebagai produk sosial oleh masyarakat nelayan Cilacap telah bernilai bagi sendi-sendi kehidupannya.

Melalui strategi metode penelitian fenomenologis bertujuan untuk memahami gejala-gejala konsep perwujudan pada perahu nelayan tradisional Cilacap sebagai obyek materi penelitian.<sup>10</sup> Fenomenologis, hal yang alamiah itulah yang ilmiah. Seperti halnya hasil penelitian subyektif mencerminkan kondisi yang

---

<sup>10</sup> Fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka, dimana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor fenomena; lihat (Wallace dan Wolf 1999), hlm. 234.

betul-betul obyektif. Dengan kata lain semakin subyektif penelitian fenomenologis, maka hakikatnya semakin obyektif penelitian tersebut (Kuswarno 2009). Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kualitatif pada paradigma etnoart yang berbasis filosofi fenomenologi disinergikan dalam penelitian ini. Fenomena terwujudnya perahu nelayan di Cilacap, dianggap sebagai sebuah tradisi yang bernilai lestari.



**Gambar 5.** Diagram Prosedur Penelitian

Untuk menjelaskan terwujudnya perahu nelayan tradisional Cilacap, diperlukan data-data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dari para pelaku dan para pakar yang memahami obyek perahu nelayan lama berbahan kayu.

Metode diakronis ada pada tahapan tradisional dalam meninjau sejarah pembentukan desain perahu kayu bercadik. Pembahasan secara diakronis berkenaan dengan evolusi desain perahu bercadik lama sampai pada titik perubahan itu terjadi, yaitu era pra perahu bercadik kayu lama sampai dengan era perahu bercadik kayu itu sendiri. Ahadiat Joedawinata tentang Teori Pemikiran Desain (design thinking) dan fenomena perubahan ditopang oleh unsur-unsur pemandu yang senantiasa berkaitan, saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, dalam memandu perencanaan atau desain perahu bercadik yang optimum pada era tersebut. Ada tiga unsur utama yang mempengaruhi yaitu: (1) unsur manusia sebagai mahluk, (2) unsur kebutuhan akan produk, dan (3) unsur pendukung dalam proses mewujudnya gagasan. Fenomena desain perahu kayu penting untuk ditelaah oleh sebab sangat berkaitan terwujudnya perahu fiber yang bisa bersama lihat sekarang.

Substansi yang akan dibahas dalam bab ini merujuk pada teori peristiwa perwujudan meliputi hubungan manusia sebagai mahluk yang menggunakan panca inderanya untuk berinteraksi dengan: (1) unsur ekologi dan topografi, budaya dan dengan Tuhannya, (2) masalah bio fisik, psikologis, sosial ekonomi kultural, spiritual transendental, (3) fasilitas dan peralatan, dan (4) produknya sebagai alat transportasi tangkap laut.

#### **4.4. Pengamatan/Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang menuntut hubungan antara peneliti dengan para informan dilakukan secara interaktif. Hal ini dilakukan agar obyektifitas dalam mengungkap makna, fungsi dan simbolisasi yang terkandung pada perahu nelayan tradisional. Peneliti melebur sebagai bagian dari instrumen penelitian (Denzin and Lincoln [Terj. Dariyanto] 2011, 3).

Dokumen serta arsip yang berupa gambar, foto, ataupun kliping artikel majalah dan koran untuk menambah referensi obyek, yang berguna sebagai tambahan informasi dan memperjelas maksud dan tujuan data yang ditampilkan. Sedangkan studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber referensi dan data-data sekunder dari hasil penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan karena data yang diperlukan memang



menuntut peneliti untuk mengungkap realitas dan fakta lain di balik realitas itu sendiri.<sup>11</sup>

Jenis data yang diperoleh dari sumber data. Jenis data berupa data primer dan data sekunder merupakan bahan yang harus diperoleh dalam penelitian ini. Observasi obyek sebagai data primer terhadap struktur elemen perahu nelayan tradisional bercadik, yaitu (1) unit lambung perahu pohon (dogout), (2) unit lambung perahu bahan kayu olehan (papan kayu), (3) unit pelampung (cadik) yang terpasang pada struktur sayap cadik (penyangga dari bambu) pelampung cadik yang terbuat dari pipa pralon, (4) unit elemen pendukung seperti tangan gareng (tengko) dll.

Data primer dari hasil wawancara yang dihimpun dari berbagai unsur seperti nelayan, pemilik galangan dan beberapa kategori, yaitu;

**Tabel 1.** Daftar Nara Sumber

No	Nama	Keterangan
1	Ilhamuddin Wahyu (24th.).	Nelayan yang bekerja paruh waktu pada galangan perahu fiber modern. Wahyu panggilannya beralamat di Jl. Setapak RT 01/RW15 Desa Lengkong, Kelurahan Mertasinga, Kecamatan Cilacap Utara. Kabupaten Cilacap. Wahyu dipilih sebagai nara sumber utama karena berasal dari keluarga nelayan sejak lama tinggal di Cilacap. Pengalamannya sebagai nelayan bisa dijadikan acuan pandangan yang tidak memerlukan sumber lain untuk memvalidkannya. Wawancara langsung di Cilacap pada tanggal 4 Juni 2021 dan 28 Oktober 2021.
2	Narsam (50 th.).	Pemilik galangan yang terkenal dengan sebutan galangan N-Sam dan galangan Go-Sam. Galangan miliknya dikhususkan untuk pemenuhan perahu fiber modern di wilayah Pantai Selatan Cilacap dan sekitarnya. Narsam seorang keturunan nelayan merupakan termasuk dari perajin awal bersamaan hadirnya perahu fiber modern. Sebagai nelayan tua sangat diperlukan pandangan-pandangannya terhadap produk perahu nelayan tradisional. Narsam (50 <sup>th</sup> ) lahir pada tahun 1972, dan sekarang tinggal di Desa Lengkong, Kelurahan Mertasinga, Kecamatan Cilacap Utara. Berdirinya Galangan Narsam atau Galangan N-Sam pada sekitar tahun 2009 setelah makin ramainya perahu fiber di Desa Lengkong. Wawancara dengan Narsam dilakukan di Cilacap pada tanggal 4 Juni 2021 dan 28 Oktober 2021.No. Telp.: +62 813-2964-7XXX
3	Sukidi (50 th.).	Sukidi yang lahir tahun 1973 di Cilacap. Banyak penjelasan tentang perahu lama dari bahan kayu yang diperoleh darinya. Sukidi merupakan nelayan tradisional lama yang bertempat tinggal di pinggir sungai di Desa Karang Talun Cilacap Lor Kutawaru Kecamatan Cilacap Utara, Kabupaten Cilacap. Sukidi bekerja sebagai nelayan tangkap laut dan sekaligus juga bekerja sebagai nelayan sungai Donan yang mengalir diantara Pulau Nusakambangan dengan Kota Cilacap. Sukidi adalah generasi ke dua nelayan di Kutawaru Cilacap Utara. Pengetahuan sebagai nelayan yang diwariskan kepadanya berupa keahlian menangkap hasil laut dan sungai. Selain pengetahuan sebagai nelayan Sukidi juga diwarisi berupa beberapa perahu kayu. Wawancara dengan Sukidi diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021
4	Sutarno Kisdan (55th.).	tinggal di Jalan Buaya RT 04/RW14 Desa Lengkong, Kelurahan Mertasinga, Kecamatan Cilacap Utara. Kabupaten Cilacap. pemilik nama Galangan Tarno. Galangan Tarno sangat dekat dengan lokasi TPI Desa Lengkong (Tempat

<sup>11</sup> Fakta di balik realitas yang dimaksud, bukan semata-mata yang terlihat dan terucap, melainkan juga nilai-nilai atau makna yang ada di balik yang terucap atau terlihat tersebut; lihat (Wrahatnala 2017), hlm. 53.

		Pevelangan Ikan), sehingga lebih sering berinteraksi dengan nelayan-nelayan yang bersandar di wilayah ini. Wawancara langsung di Cilacap 28 Oktober 2021
5	Ir. Oemar Handoyo, M.Sn	Ahli bidang Teknologi Produk/Material, Struktur dan Pemodelan Desain Produk. Beliau berdedikasi penuh sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Desain Produk di Fakultas Senirupa dan Desain Institut Teknologi Bandung. Ketertarikannya dengan bidang bahan telah membawa penelitiannya pada obyek perahu tradisional khususnya untuk wilayah pantai selatan Jawa Barat. Beberapa material modern sebagai pembentuk struktur perahu nelayan tradisional telah menjadi obyek materialnya. Oleh karena ada korelasinya dengan penelitian ini, maka pengalaman dan keahlian pada bidang bahan pembentuk perahu nelayan diperlukan. Wawancara dengan Handoyo bersumber dari percakapan melalui aplikasi <i>whatapss call</i> pada tanggal 15 Mei 2020, pada saat penggalan informasi sedang terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia. No. Telp.: +62 812-2326-XXX
6	Adi Sumaryadi (50 th.)	Merupakan tokoh masyarakat di wilayah Jeruk Legi Cilacap, merupakan wilayah perbatasan antara wilayah Jawa Tengah dengan batas wilayah Jawa Barat. Sumaryadi memiliki pengalaman dan pengetahuan luas mengenai perahu lama bercadik di pantai selatan Cilacap. Wawancara bersumber dari percakapan melalui telepon pada tanggal 20 mei 2020. No. Telp.: +62 812-2380-0XXX
7	Satino Abdul Azis (42)	Beralamat di Desa Babakan, Pangandaran, merupakan seorang nelayan di pesisir wilayah Pangandaran Jawa Barat, yang pada awalnya merupakan nelayan pendatang dari wilayah Cilacap dan akhirnya menetap di Pangandaran. Banyak nelayan Cilacap melakukan ekspansi yang memang menurut riwayat menyebutkan bahwa Pwilayah angandaran pada awalnya merupakan tempat persinggahan yang pada akhirnya menjadi tempat untuk menetap. Pengembangan perahu nelayan di wilayah Pangandaran memang dilakukan oleh nelayan-nelayan asal Cilacap. Selain nelayan Satino juga menjadi pemandu perahu wisata serta memiliki usaha penyewaan sound sistim di pesisir Pangandaran untuk menambah pemasukan bagi keluarganya. Wawancara bersumber dari percakapan melalui aplikasi Whatsapps pada tanggal 20 mei 2020. No. Telp.: +62 822-1723-2XXX
8	Dr. Ira Adriati, S.Sn., M.Sn (52 th.),	Lahir di Bandung, 23 September 1970. Adriati merupakan staf pengajar pada Jurusan Seni Murni Fakultas Senirupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung, dan seorang peneliti dan pengamat perahu tradisional di wilayah nusantara. Pengetahuannya akan perahu nelayan tradisional dapat dilihat dari hasil publikasi beliau yang berfokus pada pengamatan hal tersebut. Adriati dipilih sebagai nara sumber, disebabkan beliau adalah pengamat perahu tradisional di Indonesia, dengan bukunya Perahu Sunda. Wawancara dengan Adriati dilakukan pada hari Kamis tanggal 14 Mei 2020 melalui media daring dan media aplikasi whatsapps. No. Telepon: +62 812-2030-XXX

Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang seluk beluk obyek, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Sehingga yang dipilih

merupakan pakar-pakar perajin dan/atau tokoh masyarakat, ataupun masyarakat pengusung kebudayaan.<sup>12</sup> Data berupa emik budaya (suara dari kebudayaan), diperoleh dengan bekerjasama terhadap beberapa informan kunci, yang diyakini sebagai seorang pembicara asli (dalam kebahasaan) sebagai sumber data utama. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dipandang paling tahu, dan beberapa pilihan informan-informan sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas.

Wawancara dengan tujuan melengkapi informasi yang tidak didapatkan dari kajian pustaka maupun observasi. Keahlian dan pengalaman dari narasumber (informan) kunci membantu memberikan penjelasan dan memperkuat landasan analisis. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) mendapatkan data berupa nilai dan makna di balik yang terlihat dan terucap. Prosedur wawancara tidak semuanya dilakukan secara *in depth interview*, bergantung kebutuhan data yang diperlukan. Demikian juga wawancara yang dilakukan secara informal, tetapi tidak menutup kemungkinan, suatu wawancara informal dapat dikembangkan menjadi wawancara mendalam, tergantung kebutuhan dan informasi yang diperlukan. Wawancara yang dilakukan mengungkap sejarah, teknik pembentukan, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujud dan berkembangnya bentuk perahu fiber nelayan tradisional Desa Lengkong.

Data primer berupa hasil observasi secara visual diperoleh dari artefak perahu nelayan yang berada di beberapa lokasi. Pengamatan terhadap struktur dan elemen pembangun bentuk perahu fiber nelayan tradisional khas Desa Lengkong, dengan melihat langsung obyek produk yang berada di lokasi-lokasi penelitian. Hasil dokumentasi dalam kegiatan observasi lapangan berupa dokumentasi foto dan video mengenai perahu secara langsung di lapangan. Namun sebagai pembandingan hasil dokumentasi lainnya juga banyak tersebar di media-media online maupun offline. Berikut adalah tabel lokasi data berupa artefak perahu nelayan tradisional kayu:

**Tabel 2.** Lokasi Sumber Data Perahu Kayu

No	Artefak Perahu Tradisional Kayu
1	Karang Taruna Paguyuban Nelayan Gogor Desa Karang Talun, Desa Karang Talun, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah
2	Pelabuhan Besar Cilacap di Alur Sungai Donan Cilacap Utara
3	Pesisir Pantai Teluk Penyus, di Jalan Lingkar Selatan Cilacap; yaitu: (1) Pantai Kemiren, (2) Pantai Lengkong, dan (3) Pantai Menganti

Data sekunder bersumber dari penelaahan pustaka yang relevan, yaitu: jurnal ilmiah, prosiding ilmiah, buku dan literatur pustaka lainnya yang berkaitan dengan obyek materi. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua data lapangan, dengan mengunjungi lokasi-lokasi penelitian yang telah disebutkan, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman semua individu informan. Selanjutnya dilakukan pengelompokan data, dan data tersebut dikelompokkan berdasarkan kebutuhan analisisnya. Studi pustaka dilakukan guna memilah data dan informasi lainnya yang berasal dari buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, disertasi, tesis, dan lain sebagainya. Analisis data-data dari pustaka untuk membandingkan, sebagai referensi pengetahuan, dan sebagai unsur penguatan. Pustaka berupa penggambaran perahu nelayan tradisional sampai dengan tipikal-tipikal perahu menurut penelitian sejarah sampai dengan perkembangan distribusi dan difusinya pada hari

<sup>12</sup> Riset fenomenologi mendeskripsikan makna umum yang muncul dari pengalaman hidup para informan terkait dengan konsep atau fenomena; lihat (Kholifah and Suyadnya 2018), hlm. 121.

ini, sedangkan kondisi sosial budaya pada wilayah penelitian diperlukan sebagai konteksnya. Literatur tentang konsep struktur sosial pesisir dan antropologi nelayan dianalisis berdasarkan realitasnya.

Keabsahan data-data yang terkumpul akan membantu peneliti dalam mempertanggungjawabkan hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian harus didukung oleh data yang valid dari segala aspek dan sisi dengan pencermatan serta pemeriksaan data yang akurat. Tingkat keabsahan data diperoleh dengan teknik aplikatif implementasi triangulasi data dengan tiga prosedur perbandingan, yakni: (1) dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan data observasi, (2) membandingkan data dari dokumen ilmiah terkait dengan informasi nara sumber, dan (3) membandingkan sumber satu dengan data nara sumber lainnya (Moleong 2007, 99). Pandangan multiperspektif dengan teknik triangulasi data dapat digunakan sebagai cara untuk menarik suatu kesimpulan yang tidak hanya dari satu sudut pandang (Sutopo 2002, 108).

#### **4.5. Analisis Data**

Analisis data secara umum dalam penelitian ini berupa penjelasan deskriptif yang bersifat eksploratif yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena terwujudnya perahu nelayan tradisional di Cilacap. Data diolah dan di analisis berdasarkan jenisnya. Dalam hal ini ada tiga jenis data, yakni: (1) data hasil wawancara, (2) data observasi lapangan, dan (3) data yang berupa teks hasil penelaahan pustaka-pustaka obyek bentuk perahu nelayan tradisional Cilacap dan pustaka-pustaka perahu nelayan tradisional sejenisnya.

Analisis dengan menggunakan metode peristiwa perwujudan produk budaya, menghasilkan pengetahuan-pengetahuan akan perubahan sosial budaya yang berkembang pada obyek material penelitian. Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian (Sutopo, 2002b). Analisis terhadap struktur perahu tradisional berupa elemen-elemennya, dan mengaitkannya dengan konteks makna, sehingga akan terkuak nilai-nilai yang menjadi simbolis. Pengamatan terhadap unit utama, yaitu (1) menganalisis lambung perahu kayu. Lambung perahu ini juga terdapat lukisan berupa motif-motif hiasan., (2) menganalisis terhadap struktur sayap dari bahan bambu atau kayu untuk menyangga unsur cadik/katir, dan (3) menganalisis unsur cadik/katir yang dibentuk mengikuti pola-pola yang sudah diwariskan sejak lama, memiliki banyak variasi panjang dan warna yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Kebudayaan Cilacap

#### 5.1.1. Ekologi dan Topografi

Topografi<sup>13</sup> di Cilacap termasuk ke dalam wilayah lajur zona pegunungan selatan, sebagian lajur tekukan tengah LTT, meliputi: Wilayah Kecamatan Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Sidareja dan Kedungreja Utara, dan sebagian lagi termasuk dalam rangkaian Pegunungan Serayu Selatan. Kabupaten Cilacap berada pada ketinggian 6.198 meter di atas permukaan laut. Bagian selatan wilayah Kabupaten Cilacap yang membatasi Segara Anakan dan Samudera Hindia terdapat sebuah pulau Nusakambangan yang memanjang dari arah barat ke timur dengan jarak  $\pm$  30 Kilometer. Pulau Nusakambangan merupakan kelanjutan Pegunungan Selatan yang membujur di bagian selatan Pulau Jawa dari bagian timur (sekitar Blambangan di Jawa Timur) hingga bagian barat (sekitar Pelabuhan Ratu di Jawa Barat).

Cilacap adalah sebuah kabupaten yang memiliki luas wilayah paling besar diantara wilayah kabupaten-kabupaten di Jawa Tengah, dengan luas kabupaten mencapai 6,48% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat terdiri dari 24 kecamatan, yang mencakup 284 kelurahan/desa. Peta Provinsi Jawa Tengah memperlihatkan bahwa Cilacap berada di ujung barat daya, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, Kabupaten Brebes, dan Banyumas. Di sebelah timur dengan Kabupaten Kebumen, dan sebelah selatan dengan Samudera Hindia. (Ratnani, Setyobudi, dan Rahayu 2019: 2). Ada 12 kecamatan yang berada dalam wilayah pesisir dengan panjang garis pantai mencapai 201,9 km. (Hendratmoko dan Marsudi 2010, 2). Ada lima wilayah kecamatan di sepanjang garis pantai Cilacap yang merupakan wilayah yang langsung berhadapan dengan Samudera Hindia.<sup>14</sup>

Wilayah Cilacap yang bersinggungan dengan pantai, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, sedangkan wilayah Kecamatan Cilacap Tengah dengan jumlah penduduk terpadat memiliki potensi kawasan industri. Kecamatan Cilacap Utara potensi utamanya bidang pertanian dan juga wilayah pekerjaan di bidang industri perikanan. Kabupaten Cilacap memang sudah lama dikenal dengan sektor perikanan yang memiliki potensi sumber daya perikanan yang cukup besar khususnya ikan laut. Narsam mengatakan:

*“Kabupaten Cilacap memiliki potensi yang bagus dalam hal perikanan, hal ini dikarenakan Cilacap berada di kawasan pantai selatan dengan hasil tangkap yang besar. Persaingan di tempat pelelangan ikan di selatan tidak seketat Pantura.”* (wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Wilayah Cilacap berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang terkenal dengan angin yang cukup kencang, dengan gelombang laut yang tinggi. Cilacap ramai dengan nelayan-nelayan dengan kapal besar yang singgah. Kapal-kapal nelayan aman untuk berlabuh dan bersandar di pelabuhan di sini, oleh karena ombak laut selatan yang menerjang pesisir terlindung oleh adanya Pulau Nusakambangan. Mungkin hal ini yang membuat majunya industri perikanan Cilacap sejak zaman pendudukan koloni. Cilacap merupakan salah satu kota pelabuhan terbesar sejak zaman pendudukan, namun pantai selatan dengan

---

<sup>13</sup> Topografi merupakan bidang ilmu pengetahuan tentang permukaan bumi dan objek lain; lihat (Yosanny, Ismail, dan Said 2013), hlm. 1174.

<sup>14</sup> Lihat; Website Resmi Pemerintah Kabupaten Cilacap 2016.

lautannya yang terbuka dan gelombang yang besar, sehingga banyak kapal karam di sana, jarang disinggahi pelaut (Raffles 1817: 6). Narsam menyebutkan:

*“Teluk Penyu adalah wilayah pesisir tanpa penghalang dan langsung berhadapan dengan Samudera Hindia, di sini nelayan tradisional berjibaku untuk dapat pergi melaut, dengan handangan dan rintangan ombak laut yang tinggi.”* (Penjelasan diperoleh dari Narsam, wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Bentuk pesisir yang menjorok ke dalam daratan sedikit memudahkan nelayan-nelayan dari luar untuk segera bersandar maupun berlabuh di pantai, namun untuk nelayan yang hendak berlayar menjadi tantangan tersendiri. Apabila ombak pesisir sedang besar, maka nelayan-nelayan tradisional menangguk niatnya untuk melaut hingga keadaan ombak normal kembali. Lain halnya dengan kapal *compreng* dan kapal nelayan besar, seperti kapal pukot harimau yang bersandar di Pelabuhan Besar Cilacap, mereka dapat setiap saat pergi melaut. Narsam menyebutkan:

*“nelayan-nelayan tradisional apabila tidak sedang menangkap ikan bekerja memperbaiki alat tangkap, memperbaiki perahu atau merawat perahu, bekerja sebagai buruh pikul perahu, bekerja mengantar wisatawan ke Pulau Nusakambangan, bekerja sebagai buruh tani, dan bekerja pada sektor-sektor industri lainnya.”* (wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta *topografi* yang cukup serasi. Wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan; (Istiyanti 2020: 54). Sukidi (50) mengatakan:

*“bahwa kehidupannya sebagai nelayan tangkap laut tulen tetap memperhitungkan kondisi-kondisi alam dari tempat dirinya tinggal. Keadaan yang memungkinkan untuk dirinya dan kelompok nelayan lainnya untuk pergi melaut selalu ditandai dengan berbagai macam peristiwa sebagai alat ukurnya. Pengetahuan akan tentang lingkungannya sangat mempengaruhi hasil dan keselamatan dirinya dan kelompoknya untuk menentukan kapan harus melaut dan kapan pula harus menahan diri.”* (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Pengetahuan Sukidi sebagai nelayan tangkap laut yang tinggal di jalur sungai wilayah Donan Cilacap Tengah, telah memberikan pengetahuan lebih dari pada nelayan tangkap lainnya yang hidup di sepanjang Teluk Penyu. Atas dasar pengetahuan ini dia dan kelompoknya, akan sulit untuk tidak kembali melaut sebagai daya tarik alamiahnya, dibandingkan dengan pekerjaan-pekerjaan sampingannya darat. Menurut Sukidi yang menyebutkan:

*“yang bertempat tinggal di aliran sungai Donan, telah banyak memberikan saran dan masukan kepada pembuat perahu tradisional, untuk dibuatkan lambung yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan permukaan airnya.”* (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Bekerja sebagai nelayan di Cilacap memiliki pemaknaan tentang kehidupan dalam mencapai potensi tertinggi mereka dengan dihadapkan dengan konsekuensi alam. Bekerja sebagai nelayan sangat berbeda dengan bekerja pada sektor lainnya; seperti halnya bertani, berdagang dan sebagainya, karena lingkungan laut bagi kebanyakan orang ini tidak dapat ditaklukkan sepenuhnya oleh manusia (Kusuma 2019: 65).

Letak geografis dan kondisi alam di Cilacap sangat berhubungan dengan kesadaran nelayan dalam membentuk produk budaya baharinya. Pengetahuan atas dasar pengalaman empiris ini menjadi sebuah legitimasi dan keyakinan identitas dari sektor produk budaya Kabupaten Cilacap. Secara geografis, bahwa keberadaan nelayan hampir ada di seluruh wilayah perairan sepanjang pantai selatan Cilacap. sebagian besar masyarakat yang bermukim di pesisir mengabdikan diri menjadi nelayan (Kusuma 2019: 63).

Karakteristik ombak besar di pesisir pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia, menyapu daratan pesisir terkadang memang menyulitkan nelayan di Pesisir Selatan Cilacap untuk mulai melaut, bahkan beberapa nelayan harus kehilangan perahu dalam situasi ombak besar. Tidak hanya nelayan yang menjadi korban keganasan ombak Samudra Hindia, namun beberapa wisatawan lokal maupun domestik yang berenang juga turut menjadi korban.

### 5.1.2. Budaya Mitos

Pembentukan perahu nelayan tradisional Cilacap tidak luput dari unsur sejarah lokal budayanya. Budaya bahari masyarakat nelayan Cilacap merupakan sebuah entitas dan sekaligus bagian integral dalam jati diri. Sejarah budaya lokal adalah sejarah mengenai asal usul pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan suatu kelompok masyarakat lokal (Ratnani, Setyobudi, dan Rahayu 2019: 1). Pengetahuan lokal sebagaimana diketahui merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berlaku secara universal terhadap setiap kelompok masyarakat sesuai yang digambarkan (Ansaar 2019: 41). Adriati menyebutkan:

*“bentuk lambung perahu tradisional kayu yang dihasilkan nelayan lama hanya terlihat fungsional secara umum, dengan artian kalau berhasil secara fungsi dapat dikatakan bagus, baik, dan mungkin indah bentuknya.”* (wawancara pada tanggal 14 Mei 2020).

Bentuk lambung perahu nelayan tradisional merupakan hasil pemikiran dan perenungan masyarakat pesisir dari generasi ke generasi, bukan semata-mata hasil pengetahuan yang didapatkan dari mereka sendiri. Peletakan dasar pembuatan perahu oleh generasi sebelumnya bergulir sampai dengan hari ini, sehingga bertahan dengan tradisi adalah dengan mengembangkan dan berinovasi. Adriati lebih lanjut Ira menegaskan:

*“masyarakat juga senantiasa membuat pembaharuan sesuai dengan kebutuhan.”* (Kutipan wawancara ini bersumber dari percakapan melalui aplikasi *whatapss* pada tanggal 14 Mei 2020).

Nalayan lama Cilacap mengetahui konsep pembentukan lambung perahu kayu yang berakar dari nilai-nilai luhur yang dasari sikap budi sesama manusia. Nilai-nilai kebersamaan akan berbagi informasi pembentukan lambung perahu, yang dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat nelayan akan produk hasil. Acuan dasar yang berasal dari suara hati pelaku kebudayaan tersebut, ditambah dengan legitimasi pengetahuan yang datang dari pengalaman dan pendidikan, telah membentuk konsep bentuk lambung perahu nelayan tradisional Cilacap yang memiliki nilai hidup dan nilai humanis.

Kebudayaan di Cilacap pada masyarakatnya sangat erat kaitannya dengan latar belakang sejarah dan perekonomian di Jawa. Terjadinya bentuk-bentuk ritual sebagai sebuah kebudayaan di Cilacap, salah satunya disebabkan dari tuntutan kebutuhan hidup masyarakat, untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari karunia dan rizki yang umumnya bersifat duniawi. Persolaan kemiskinan dan kesulitan hidup dianggap sebagai gangguan yang harus diatasi dengan mengadakan bentuk kegiatan pendekatan kepada alam di lingkungannya, dimana informasi yang berasal dari alam ghaib (*wangsit, ilham, wisik*) dianggap sanggup memberikan jalan keluar terhadap permasalahannya. Walaupun masyarakat Jawa umumnya terkenal sebagai masyarakat yang religius, namun mereka masih mempercayai hal-hal yang mistis. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat, ditambah dengan masuknya berbagai keyakinan atau agama sebelum kedatangan Agama Islam di Pulau Jawa, sangatlah berpengaruh besar pada adat istiadat, cara hidup, maupun praktik-pratik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Keyakinan dan kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi sebagian kehidupan orang-orang Jawa, termasuk

masyarakat nelayan Cilacap. Gagasan-gagasan mistik memang mendapat sambutan hangat di Jawa. Tradisi kebudayaan tua di Jawa didominasi oleh unsur-unsur mistik (Koentjaraningrat 1984: 53). Keyakinan akan mitos penguasa laut pada masyarakat nelayan Cilacap hidup dan berkembang di setiap suku, etnis, dan desa, merupakan kebudayaan lokal Cilacap yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri wilayah. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya nilai-nilai kesatuan dan gotong royong, yang pada akhirnya akan tercermin dalam setiap produk budaya baharinya.

### 5.1.3. Nilai Spiritual Transendental

Pembuatan lambung perahu oleh nelayan lama merupakan sebuah proses panjang yang telah mereka nikmati, latarbelakang ekonomi dan didorong rasa kemanusiaan yang tinggi pada akhirnya menghasilkan produk yang bernilai beagi mereka. Narsam menyebutkan:

*“karya lambung perahu tradisional secara khusus menjadi perhatian para pembuat perahu hari ini. Oleh karena lambung perahu dianggap sebagai tempat yang sangat sakral bagi nelayan. Berbagai macam aktifitas yang memiliki nilai hidup nelayan terjadi di dalam lambung, dimulai dari pinggir pantai sampai dengan kembali dari melaut, aktifitas yang bersumber dari nilai-nilai kehidupan nelayan ada di lambung perahu.”* (Penjelasan diperoleh dari Narsam, wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Lambung perahu oleh Narsam diibaratkan sebuah karya dalam bentuk simbol pengabdian kepada Tuhannya yang ditugaskan untuk mengemban fungsinya sebagai seorang nelayan pembuat perahu. Bagi Narsam dalam falsafah hidupnya bukan karena dirinya ingin menjadi seseorang yang hebat atau memiliki cita-cita yang tinggi atau kebanggaag warisan ilmu membuat perahu, namun ini adalah kehendak Nya yang tidak mungkin ditolak. Falsafah Jawa disebut dengan istilah “*Nrimo*” dengan segala keikhlasan. Segala sesuatu perkataan nelayan mengenai hal-hal yang bersifat teknis maupun non teknis yang selalu dikeluhkan dan diceritakan menjadi sebuah dorongan batin Narsam sebagai perajin merasa terpanggil jiwanya untuk mempersembahkan karya yang bisa bernilai kehidupan bagi nelayan.

Cerita pahit mengenai keselamatan nelayan dalam proses tangkap laut, seakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan lambung perahu yang ideal. Pembuatan lambung perahu diusahakan menghilangkan keberpihakan sisi ekonomi, walaupun kerap menghantuinya. Pengambilan keputusan-keputusan dari aspek ekonomi yang akan mengakibatkan kecelakaan laut, akan cukup memberikan beban moral bagi mereka yang mengingkari. Narsam menyebutkan:

*“Sangsi yang diberikan pembuat perahu bisa berupa sangsi sosial yang dihadirkan dari mulut ke mulut oleh para nelayan untuk tidak membuat perahu dari tempat tertentu.”* (wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Dalam memperbaiki lingkungan spiritualnya para nelayan serta merta mematuhi ajaran-ajaran yang sudah diwariskan oleh leluhurnya maupun nelayan-nelayan sebelumnya; seperti menjalankan adat dan norma-norma yang berlaku pada budaya mereka, sehingga nilai budaya yang ada pada masyarakat senantiasa terjaga.

Agama Islam telah mengajarkan kepada bagaimana masyarakat nelayan dengan menjelaskan, bahwa bekerja merupakan sebuah kegiatan ibadah, namun apabila diiringi dengan rasa bersyukur. Sikap penyelarasan dengan alam seolah-olah terlihat sebagai sikap pasrah yang ditunjukkan nelayan-nelayan tradisional, terlihat pada perilaku yang cenderung malas dan santai pada saat musim kurangnya hasil tangkapan (*paceklik*) menghampiri. Sebagian individu nelayan beranggapan bahwasanya rezeki itu sudah



memiliki porsinya tersendiri. Sehingga muncul sebuah anggapan dan sikap yang dianut bersama oleh kelompok nelayan Cilacap.

#### 5.1.4. Falsafah *Nrimo Ing Pandum*

Masyarakat Jawa maupun orang Jawa yang hidup di pesisir, memiliki konsep sendiri dalam menentukan sikapnya dengan menyesuaikan diri dengan alam. Mereka merasa tidak harus takluk dengan alam, karena ketidakmampuannya menganalisa dan mengukur secara akurat kekuatan alam, mereka memilih untuk menyelaraskan kehidupannya dengan alam. Hanya saja bila terjadi bencana alam, yang tidak bisa mereka hindarkan yang membawa maut dan kehancuran. Mereka menyerah secara total kepada nasib, tanpa banyak perbuatan untuk menyelamatkan diri (Koentjaraningrat 1984: 438). Masyarakat nelayan Cilacap masih memegang teguh falsafah dengan memberi arti pada kehidupan mereka *memayu hayuning bawono*, yang bermakna ‘memperindah keindahan dunia’. Untuk memaknai falsafah tersebut masyarakat nelayan Cilacap menganggap perlu memperbaiki lingkungan fisiknya dan juga memperbaiki lingkungan spiritualnya. Lingkungan fisik dan spiritual ini bergabung dalam nilai hidup dan nilai kemanusiaan. Sukidi menuturkan:

*“untuk memperbaiki lingkungan biasanya masyarakat nelayan Cilacap melakukan tindakan-tindakan berupa menjaga terumbu karang maupun menambah rumpon-rumpon untuk dijadikan terumbu karang yang ditenggelamkan, biasanya dilakukan dengan kelompok, juga memperbaiki alat tangkap ikan, seperti jala maupun perahu yang rusak.”* (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Oleh karenanya, masyarakat nelayan Cilacap lebih mengedepankan prinsip-prinsip keselarasan antara nilai dan norma kehidupan diri mereka dengan orientasi kerja mereka sebagai konsekuensi bagian dari kehidupannya di wilayah pesisir. Tidak bisa dipungkiri juga jika keselarasan yang telah sejak lama diterapkan dan dibangun tersebut, akan terus menjadi nilai normatif dalam tata dan pola kehidupan mereka sehari-hari.

Masyarakat nelayan Cilacap banyak mengusung sikap-sikap pasrah akan keadaan alam. Hal ini sejalan dengan konsep penyerahan total kepada nasib bagi masyarakat Jawa pada umumnya, falsafah “*nrimo ing pandum*” yang berarti sikap menerima dengan utuh secara total terhadap apa-apa yang sudah diberikan oleh kehidupan alam pesisir untuk mereka. Sikap konsep Jawa kuno ini dianggap luhur dan tinggi, menyebabkan sikap kurang bekerja keras dalam mencari rezeki. Siasatnya adalah mereka mencoba menyelaraskan kehidupannya dengan alam. Banyak terjadi kecelakaan-kecelakaan laut yang dialami nelayan Cilacap, yang disebabkan dorongan mencari nafkah yang tinggi, sehingga mengabaikan peringatan-peringatan tentang kondisi cuaca. Sukidi menyebutkan:

*“Sikap nelayan-nelayan yang tidak patuh akan peringatan untuk tidak melaut karena cuaca yang tidak mendukung, sebagian berujung pada hal-hal yang tidak diinginkan.”* (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Nelayan-nelayan yang terdampak oleh fluktuasi alam iklim dan cuaca, menguatkan dirinya dengan membangun persepsi keyakinan diri. Persepsi nelayan tangkap yang beranggapan bahwa musim dan cuaca yang sangat berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkap, menjadikan sebuah tingkat kesadaran dan *legowo* dalam posisi yang pasrah atau *nrimo ing pandum* terhadap kondisi alam dan takdir Tuhan. Kepasrahan nelayan-nelayan dalam menyikapi kondisi alam yang berupa musim ikan di Pantai Selatan Cilacap ini, nelayan-nelayan tradisional kerap diisi dengan melakukan kegiatan kesenjangan waktu, seperti; membuat

jaring, memperbaiki perahu dan mencari utangan kepada juragan darat guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Prihatin 2017: 138).

*Nrimo ing pandum* pada masanya dulu dianggap sebagai usaha kekuasaan untuk mengesahkan penghisapan, pemerasan dan penindasan atas rakyat kecil melalui kebijakan yang tidak memihak nelayan yang termajinkan. Saat ini prinsip falsafah jawa ini dianggap oleh nelayan tradisional untuk melegitimasi kondisi kemiskinan dan kondisi tertekan yang tidak berubah, meski kekuasaan berubah. Legitimasi ini merupakan kesepakatan diam-diam yang diambil nelayan, berdampak pada hal-hal buruk yang bisa menimpa kapanpun, terutama pada kondisi-kondisi tertentu yang melibatkan alam. Konsep *nrimo* diatas diperkuat oleh filsuf Max Weber (1864-1920) dengan mengatakan, bahwa kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan ekonomi sangatlah menentukan ideologi. Mereka bekerja keras dan tekun bukanlah karena untuk mendapatkan pendapatan besar, akan tetapi ketekunan dan kerja keras merupakan sebagai bagian dari tuntutan agama. Weber berkesimpulan mengenai hal ini dengan mengatakan bahwa ‘sistim kepercayaan’ akan berdampak pada ‘sistim kapitalisme’ (Ritzer 2012: 44).

#### 5.1.5. Cilacap sebagai Wilayah Ekspansi Geografis

Masyarakat nelayan di Cilacap yakin kondisi geografis di tempat mereka huni sejak lama memberikan keyakinan yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman, untuk tetap teguh pada profesi awal maupun mengikuti jejak orang tuanya, sebagai nelayan. Sukidi mengatakan:

*“Apapun pekerjaan para nelayan tradisional mengisi kesenggangan maupun beralih pada pekerjaan baru, mereka senantiasa selalu kembali bekerja menjadi nelayan.”* (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Para buruh industri perikanan di Kabupaten Cilacap tidak menyadari terperangkap dalam sebuah hegemoni yang disebut dengan ekspansi geografis, yang berdampak pada pembagian kerja wilayah pada sistim dunia modern. Sebuah entitas ekonomi yang luas dengan pembagian kerja yang tidak dibatasi oleh batas-batas politis atau budaya. (ekonomi dunia kapitalis modern) (Ritzer 2012: 516). Pendapat ini banyak muncul dari karya Immanuel Wallerstein (1974). Bahwa wilayah geografis inti mendominasi ekonomi dunia kapitalis dan mengeksploitasi bagian lain dari sistim itu. Sedangkan bagian pinggiran yang terdiri dari wilayah-wilayah yang memberikan bahan-bahan mentah ke bagian inti dan dieksploitasi secara besar-besaran olehnya. Inti pemikiran Wallerstein akan hal ini adalah bahwa pembagian internasional eksploitasi didefinisikan bukan dengan perbatasan negara tetapi dengan pembagian kerja ekonomi dunia. (Ritzer 2012: 518). Nelayan-nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Cilacap merupakan bagian pinggiran itu, tanpa disadari nelayan tradisional sebagai pilar penopang ekonomi kapitalis dunia. Hal ini tidak mungkin dihindari, selagi ketersediaan bahan mentah (hasil tangkap) melimpah tak terbatas disediakan oleh laut Samudera Hindia.

Sistem dunia kapitalis ini mencapai spesialisasi di dalam fungsi-fungsi yang spesifik, dimana wilayah-wilayah yang berbeda kemudian berspesialisasi dalam memproduksi tipe-tipe pekerja yang khusus. (Ritzer 2012, 520). Kunci keselarasan teori Wallerstein pada industri perikanan di Kabupaten Cilacap ini, terletak pada siklus atau perubahan sosialnya. Perubahan-perubahan yang memungkinkan orang berpindah-pindah pekerjaan, dimana dominasi oleh pekerja ahli dan bukan ahli. Nelayan yang ahli beralih menjadi pekerja musiman yang bukan pada bidangnya, kemudian beralih lagi menjadi nelayan. Kombinasi inilah yang merupakan esensi dari sistim ekonomi kapitalis yang diusung Wallerstein. Kondisi

dimana agar pasar tenaga pekerja yang bebas dapat berkembang di mana pun, maka harus memiliki sosialisme (Ritzer 2012, 520). Narsam menyebutkan:

*“Tidak mengherankan bahwa pekerjaan nelayan yang bersifat musiman akan tetap selalu menarik untuk kembali diminati, terlebih bagi mereka yang telah mencicipi bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak menetap merupakan sebuah “tantangan” bagi nelayan tradisional dalam makna yang lebih luas”.* (wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Kebanggaan sebagai nelayan tumbuh sejak dini yang telah diwariskan secara turun menurun kepada generasi berikutnya. Hal ini pun secara sadar kerap menguasai pola pikir generasi-generasi berikut dari keluarga-keluarga nelayan di sepanjang Pantai Cilacap. Tanpa perlu diimingi oleh hedonitas kuasa globalisasi yang menerpa, mereka pun dengan penuh kesadaran masuk ke dalam sistem ekspansi geografis.

## **5.2. Struktur**

### **5.2.1. 5.2.1 Studi Arkeologis**

Sejarah penggunaan perahu dengan jenis yang berada di Cilacap, sama dengan yang ada di berbagai belahan dunia lainnya. Studi arkeologis mencatat telah ada selama berabad-abad atau ribuan tahun, seperti yang ditemukan di *New Brunswick* (Kanada), dari tahun 1557, dan Slovenia, dari tahun 3160 hingga 3100 SM. Lebih dari 100 perahu nelayan kecil di Jepang yang telah dipahat dan dilubangi sebagai ruang istirahat berasal dari periode *Holosen* ditemukan, sebagian besar dari Danau Biwa, yang digunakan untuk memancing dan transportasi (Paula dkk. 2019: 2).

Pohon yang dipahat dan dilubangi untuk ruang istirahat sebagai palka pada lambung adalah salah satu jenis perahu pertama yang dibuat dan digunakan oleh manusia di hampir semua benua. Disebut perahu kecil dengan ruang istirahat karena dibuat dari batang pohon tunggal. Penandaan tidak diperlukan oleh karena kelompok nelayan maupun individu nelayan sangat mengenali perahunya. Banyak perajin yang merupakan nelayan juga. Pengalaman Narsam sebagai seorang nelayan pada perahu kayu Cilacap dulu, mengenal betul kehidupan nelayan-nelayan beserta alat-alat tangkap yang digunakannya. Nelayan-nelayan kecil dengan perahu tradisionalnya berbahan kayu selalu menjadi pusat perhatian, dimana menurut pemikiran ekonomis, perahu kayu diprediksi sebagai alat memenuhi hajat hidup nelayan di Cilacap di masa-masa yang akan datang.

### **5.2.2. Bentuk Lambung Bawah Bulat**

Berdasarkan pengalaman empiris nelayan lama, bahwa desain lambung perahu kayu mampu berjalan aman diatas air, dan mampu memaksimalkan pergerakan yang memiliki arus permukaan laut yang kerap berubah-ubah. Julianto seorang perajin perahu mengatakan:

*“Lambung kayu memiliki daya apung yang tinggi pada kecepatan rendah pada air yang tenang”* (Wawancara di Cilacap 18 Agustus 2021).

Perahu membutuhkan ketahanan yang baik dan kinerja efisiensi air untuk operasi yang aman di medan laut yang bergelombang. Ketahanan dan kinerja cengkraman lambung pada perahu kayu tergantung pada bentuk kayu lambungnya. Bentuk lambung perahu nelayan tradisional telah melakukan koreksi-koreksi terhadap bentuk dan jenis lambung untuk digunakan oleh nelayan lokal Cilacap. Bentuk lambung perahu menentukan besarnya hambatan, berdampak pada kecepatannya dan stabilitas (Sudjasta dan Sulistyawati 2017: 1). Julianto menambahkan:

*“Lambung kayu tidak pernah lepas dari masalah olah gerak kapal di laut bergelombang, sehingga bentuk lambung yang direncanakan harus mampu mengatasinya”<sup>15</sup> (Wawancara di Cilacap 18 Agustus 2021.).*

Penggunaan bentuk lambung bawah bulat (U) pada perahu tradisional kayu di Cilacap, telah digunakan pada masa awal penggunaan bahan baku gelondongan kayu yang biasa disebut *dugout*. Nelayan Cilacap menyebutnya dengan istilah *“Jugong”*. Jugong adalah tipikal perahu kayu kecil menggunakan sayap cadik/katir yang terbuat dari bahan kayu yang berbentuk melengkung atau dilengkungkan. Sukidi menyebutkan:

*“Perahu Jugong adalah perahu dengan bentuk lambung bawah huruf U atau bawah bulat, oleh karena struktur lambung bersalal dari sebatang pohon jati, pohon damar laut atau pohon jenis pohon besi lainnya yang banyak tumbuh di wilayah Majenang dan sebagian didatangkan dari daerah Jawa timur pada masa lampau.” (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).*



**Gambar 6.** Lambung Jugong Bawah Bulat (Foto Rochyat 2020)

Tipe lambung bawah bulat masih diyakini masyarakat nelayan tradisional sebagai bentuk yang sesuai dengan kondisi alam laut Cilacap. Kelemahannya berupa olah gerak yang tinggi, sehingga hempasan gelombang sulit untuk beradaptasi dengan baik (Rahman 2006: 243). Julianto dalam hal ini mengatakan:

*“kelemahan lambung bulat adanya tahanan gesek terhadap air yang cukup besar, sehingga pergerakannya kurang lincah terhadap karakter laut yang bergelombang tinggi.” (Wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).*

Tipe lambung bawah bulat masih diyakini masyarakat nelayan tradisional sebagai bentuk yang sesuai dengan kondisi alam laut Cilacap. Kelemahannya berupa olah gerak yang tinggi, sehingga hempasan gelombang sulit untuk beradaptasi dengan baik (Rahman 2006: 243). Bentuk lambung perahu kayu sering menjadi penyebab terjadinya kecelakaan di laut, sehingga alat kesimbangan menjadi tumpuan tambahannya. Julianto dalam hal ini mengatakan:

*“kelemahan lambung bulat adanya tahanan gesek terhadap air yang cukup besar, sehingga pergerakannya kurang lincah terhadap karakter laut yang bergelombang tinggi”.* (Wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Berikut adalah tabel analisis dari bentuk lambung bawah bulat pada Jugong, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Lambung Bawah Bulat

Sketsa	Kelebihan	Kekurangan
	lambung tipe seperti ini mampu bergerak dengan mudah melalui air beriak dengan kecepatan lambat dan sedang.	a. Memiliki kecenderungan untuk berguling b. Nelayan memerlukan tambahan alat penyeimbang (sayap cadik),

<sup>15</sup> Ketika lambung mengalami beda fase dengan fase gelombang laut, mengakibatkan bagian alas haluan terangkat dari permukaan dan turun menghantam gelombang. Kejadian ini menimbulkan beban benturan berulang yang dinamakan beban *slamming*, lihat (Hakim dan Yulianto, 2015), hlm. 1.

Sketsa Lambung Bulat.		pembelian lambung harus dengan cadiknya. c. Konsumsi bahan bakar lebih banyak, disebabkan gesekan terhadap air besar.
-----------------------	--	--

Bentuk lambung bawah bulat perahu kayu lebih cocok untuk sungai daripada untuk penggunaan di laut (Hudson 1981: 279). Oleh karena lambung tipe seperti ini mampu bergerak dengan mudah melalui air beriak dengan kecepatan lambat dan sedang. Tanpa sistem atau alat keseimbangan (sayap cadik), perahu dengan tipe lambung bulat mudah sekali terbalik atau melakukan gerakan *rolling* ke arah kiri maupun ke arah kanan (Hakim dan Yulianto 2015, 3).

### 5.2.3. Bentuk Haluan Miring

Bentuk lambung perahu yang khas memanjang dan pipih serta panjang *memapak* lalu miring dan menyudut ke bagian haluan, merupakan ciri lambung perahu kayu nelayan Cilacap. Bentuk haluan disesuaikan dengan unit alat tangkap, daerah penangkapan ikan, dan daerah pembuatan kapal (Bangun, Novita, dan Iskandar 2018). Haluan dengan bentuk miring dan meruncing ke atas dibuat atas kondisi gelombang laut yang terkenal besar. Haluan kapal merupakan bagian terdepan yang terkena dampak secara langsung terhadap gelombang laut. Ujung depan perahu-perahu kayu tradisional dibentuk dan diberi imbuhan berbentuk runcing, menyerupai ujung tombak (Saputro dan Gautama 2014: 13). Narsam menyebutkan bahwa:

“bentuk menyudut di depan agar mudah memotong gelombang” (Wawancara di Desa Lengkon, 4 Juni 2021).



**Gambar 7:** Bentuk Haluan Jugong Nelayan Cilacap (Repro Situmorang 2019)

Adriati (52 th.) dalam wawancara tersisip penjelasan mengenai hakikat haluan bagi nelayan Cilacap, dengan mengatakan bahwa;

“Tanpa mengetahui bahannya dari apapun, bentuk haluan memberi pesan bahwa kita mesti berani dan optimis melakukan misi yg sedang dikerjakan. Pesan itu nampak dengan bentuknya yang melengkung ke depan dan kalau diteruskan ke atas.” (Kutipan wawancara pada hari Kamis tanggal 29 Mei 2020, pukul 14:30 WIB).

Bentuk haluan merupakan unsur penting dari sebuah sistem unit lambung, bahwa bentuk haluan miring pada lambung berfungsi sebagai pemecah gelombang. Bentuk yang sesuai dengan karakteristik ombak yang dihadapinya akan berdampak pada berkurangnya hambatan kapal, sehingga pergerakannya menjadi lebih efisien (Dani, Rubiono, dan Mukhtar 2019: 1). Resistensi gelombang dapat sangat dikurangi dengan menggunakan bentuk lambung yang sangat baik atau optimalisasi beberapa titik-titik tertentu pada lambung perahu. (Sun dkk. 2012: 16). Oleh karena gerakan resonansi (naik turun gelombang) yang bersifat vertikal dan kuat, berpengaruh pada *slamming* yang dapat merusak lambung dan membahayakan

penumpang, maka pentingnya desain haluan lambung untuk menganalisis dan meminimalkan dampak kerusakan lambung dari gelombang arah depan (Seo dkk. 2007: 443).

#### 5.2.4. Bentuk Buritan Pepet

Kata “*pepet*” atau “*papak*” adalah istilah bentuk yang menyempit. Bentuk ini merupakan hal yang tidak lazim pada buritan perahu. Bentuk pepet di buritan bertujuan untuk memperkecil hambatan air, oleh karena terpasang mesin tempel sebagai daya penggerak. seperti pada gambar berikut:



**Gambar 8.** Bentuk Pepet pada Buritan Jugong (Foto Rochyat 2021).

. Bagi nelayan di Cilacap istilah ‘*pepet*’ dalam bahasa Cilacap bermakna menyempit namun tidak tajam. Bentuk pepet merupakan konsep bentuk yang terbuka, sedangkan bentuk haluan itu sendiri merupakan konsep tertutup. Adriati dalam bukunya (2004: 74) menyebutkan, bahwa *jukung* (jugong) di pantai selatan Jawa memiliki bentuk perahu yang khas. Bentuk yang khas adalah haluannya yang tinggi dan buritan yang *papak*, untuk menempatkan mesin perahu. Hubungan desain pepet (mengecil di buritan) dengan tingkat kecepatan adalah karena bentuknya yang pipih. Bentuk pepet yang dibuat berhubungan dengan laju dan daya penggerak. Bentuk yang, juga sebagai alat penambah kecepatan. Konsep peningkatan kecepatan apabila terbentuk jejak jalur air yang diinginkan terlihat dari sisi lambung. lambung kapal yang dirancang agar gesekan yang ditimbulkan dengan air dapat bernilai sekecil mungkin dan kapal dapat stabil dan lebih cepat (Ricinsi, Musriyadi, dan Baidowi 2021: 49). Julianto menyebutkan, bahwa:

*“Buritan pepet yang pipih mampu menyalurkan air dengan lancar agar tahanan air kecil disaat bergerak.”* (Wawancara di Desa Lengkon, 4 Juni 2021).

Makna sesungguhnya untuk bentuk mengecil (pepet/papak) di buritan, secara langsung berdampak pada peningkatan kecepatan perahu, oleh karena secara paradigmatik terelasi dengan sistem unit lambung menyeluruh. Kegunaan bentuk pepet selain menambah laju perahu, bahwa desain ini selalu dibuat sebagai alas pijakan kaki atau alas tahanan kaki bagi nelayan yang berada di buritan.

#### 5.2.5. Bentuk Binjungan Menanjak

Pemasangan sistem keseimbangan menjadi keharusan dengan tipe lambung perahu seperti ini. Sistem keseimbangan yang disediakan nelayan merupakan hal yang lumrah, mengingat kebiasaan nelayan dengan semau perahu kayu juga menggunakannya di kawasan ini. Penggunaan alat keseimbangan terbatas pada kondisi laut yang ideal, oleh karena perahu dengan alat keseimbangan tidak mampu bermanuver dengan baik, namun tidak untuk melaju melewati lautan. Jenis lambung bulat dirancang untuk bergerak dengan lancar di air dengan sedikit usaha nelayan untuk menyeimbangkan (Hudson 1981, 279). Kelemahan lambung bentuk bawah bulat kurang stabil di dalam air dan lebih mudah terbalik, perlu ekstra hati-hati saat

masuk dan keluar, atau memuat barang pada kapal jenis ini. Julianto mengatakan bahwa:

*“Untuk meminimalisasi daya guling dengan menambah sayap dengan binjungan.”* (wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Terkait hal ini juga Narsam juga mengatakan:

*“Perahu kayu digunakan oleh nelayan dengan sikap nrimo ini biasanya nelayan yang menggunakan lambung bawah bulat dengan sayap cadik di kedua belah sisinya”.* (Penjelasan diperoleh dari Narsam, wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Penambahan sistem keseimbangan di sisi kanan dan kiri perahu cukup untuk menahan gaya guling perahu.

Beberapa nelayan turut memodifikasi, namun hal ini tidak terlalu berpengaruh pada daya guling perahu.



**Gambar 9:** Binjungan Kayu Jugong Cilacap (Repro Situmorang 2019)

Maknanya bahwa setiap nelayan harus menyediakan alat keseimbangan tambahan pada lambung bentuk bawah bulat. Keberadaan alat keseimbangan yang hakekatnya berupa pelampung yang terlihat berada di sebelah kanan dan kiri lambung jugong, juga disebut dengan istilah yang lebih umum yaitu *“cadik”* atau *“katir”*. Cadik merupakan bagian dari perahu yang dipasang secara sejajar pada bagian luar lambung, berupa batangan berbahan kayu atau bambu (Sulasminingsih, Setyawan, dan Marasabessy 2017: 206). Dua buah pelampung (lambung kecil tambahan) menjadi konsep *trimaran* oleh nelayan-nelayan Cilacap menyebutnya dengan istilah *“binjungan”*, sedangkan masyarakat nelayan disekitar Cilacap banyak memberi sebutan lambung kecil ini dengan berbagai istilah; *“cadik”*, *“katir”*, dan *“semang”*. Bagi nelayan baru dari luar Cilacap yang tidak mengenal istilah-istilah bahasa lokal, pemakaian kata *“pelampung”* memang lebih informatif. Julianto mengatakan:

*“Saya mengatakan pelampung lebih informatif dari pada cadik, katir atau binjungan, lebih indonesia, tapi istilah binjungan asli dari sini”.* (wawancara di Cilacap tanggal 28 Oktober 2021).

Pelampung itu sendiri merupakan alat yang dapat mengapung di atas permukaan air, karena memiliki bahan yang lebih ringan dari massa jenis air. Dua unsur *binjungan* dipasang dan diikatkan pada penyangga bambu yang melintang horizontal diatas lambung. Sistem pengikat antara binjungan dengan penyangga bambu diserahkan kepada nelayan. Binjungan terbuat dari kayu yang sedikit dilengkungkan dan menanjak ke arah haluan merupakan ciri khas binjungan di Cilacap, yang dikemudian hari menjadi standar pelampung oleh galangan-galangan perahu fiber di Cilacap. Narsam mengatakan:

*“Binjungan miring menanjak ke depan haluan dibuat sama dengan bentuk haluan lambung yang miring. Kalau bentuk tidak ikut naik, binjungan dapat patah karena tidak searah gerak lambung. perahu kayu jaman dahulu juga sudah demikian”.* (wawancara di Cilacap Tanggal 4 Juni 2021).

### 5.2.6. Penguatan Palka

Palka atau ruang istirahat pada perahu yang dinamakan demikian oleh karena berasal dari sebatang pohon yang dipahat dan dilubangi untuk ruang istirahat nelayan-nelayan tradisional<sup>16</sup> (Paula dkk. 2019, 1). Senada dengan Paula dkk., kemudian Narsam menyebutkan:

“*lambung bagian dalam adalah tempat istirahat nelayan atau ruang kerja*”. (wawancara di Desa Lengkong, 4 Juni 2021).

Sebutan kata “*tempat istirahat*” pada bagian dalam lambung lebih tepat dibandingkan dengan kata “*ruang kerja*”. Hal ini berdasarkan pada fase nelayan saat menunggu hasil tangkapan. Julianto mengatakan:

“*Nelayan menunggu mendapatkan hasil tangkap dengan mengawasi pergerakan joran pancing sambil beristirahat. Membuka bekal di tengah laut. Laut adalah pekarangan nelayan*” Wawancara di Cilacap tanggal 28 Oktober 2021.

Perbedaan pandangan antara Narsam dan Julianto pada hakikatnya memiliki tujuan yang serupa apabila dilihat dari makna sebenarnya. Penggalan kalimat “*Laut adalah pekarangan nelayan*” bermakna konotatif. Kata “pekarangan” menurut nelayan merupakan wilayah sumber kehidupan, maka sebagaimana layaknya sebuah ladang atau kebun yang produktif. Peralatan tangkap yang dimiliki nelayan di pelihara oleh karena membantu memberikan kehidupan di ladang ikan mereka (Pakpahan, Lumintang, dan Susanto 2006: 29). Fase menunggu pada waktu proses tangkap di ‘pekarangan’ nelayan adalah masa istirahat bagi nelayan. Demi kenyamanan dan keamanan nelayan kemudian dibuatlah penguat palka yang terkoneksi dengan penyangga binjungan. Penguat ini juga dimanfaatkan untuk keperluan upacara adat di Cilacap.

Perahu kayu nelayan tradisional sejak lama menjadi alat transportasi sebagai fasilitas utama pada saat prosesi *nyekar* atau *ziarah* ke Pulau Majethi, Nusa Kambangan. Prosesi *nyekar* dimulai satu hari sebelum acara sedekah laut pada, hari Senin *Pon* atau Kamis *Wage* pagi hingga sore hari, dilanjutkan pada malam hari atau “*Malam Tirakatan*” di pendopo Kabupaten Cilacap. *Jum’at Kliwon* atau *Selasa Kliwon* adalah puncak acara yakni “*Upacara Prosesi Pelarungan Jolen Tunggul*” yang berangkat dari pendopo Kabupaten menuju pantai Teluk Penyus, dengan diikuti arak-arakan dan jolen-jolen pengiringnya oleh peserta prosesi yang berpakaian adat tradisional nelayan Cilacap tempo dulu. Setibanya di Pantai Teluk Penyus sesaji kemudian dipindahkan ke perahu nelayan yang telah dihias dengan hiasan warna-warni untuk dilarung di kawasan pulau kecil yang disebut Pulau Majethi (Suryanti 2008: 5).

Upacara adat bernama sedekah laut di Cilacap disamping upacara *nyekar*, para peserta nelayan juga melakukan ritual dengan mengambil *air suci* atau bertuah di sekitar Pulau Majethi, yang menurut legenda sebagai tempat tumbuhnya bunga Wijayakusuma. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan (Koentjaraningrat 1987: 54). Kegiatan religius terwujud dalam penggambaran barang yang dipakai untuk upacara sedekah laut di Cilacap, yang mengandung makna sebagai persembahan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa (Suryanti 2008: 6).

*Jolen* atau tempat sesaji diletakan diatas perahu-perahu kayu tradisional, dengan posisi persis di tengah-tengah perahu. Sesaji/*jolen* merupakan tempat meletakkan penganan labuhan yang beisikan sesembahan untuk dihanyutkan di laut. Bentuk *Jolen* berupa miniatur rumah pendopo khas Jawa beratap joglo, dengan ukuran yang telah disesuaikan kelompok nelayan dengan perahu tradisional; yaitu satu (1) meter persegi. Joglo sebenarnya bentuk rumah tradisional Jawa (Djono, Utomo, dan Subiyantoro 2012:

---

<sup>16</sup> Salah satu jenis perahu pertama yang dibuat dan digunakan oleh manusia di hampir semua benua. Disebut kano dengan ruang istirahat karena dibuat dari batang pohon tunggal; lihat (Paula dkk. 2019), hlm. 2.



270). Sebelum diletakan diatas perahu nelayan *Jolen* dialasi dan dihias terlebih dahulu oleh masing-masing kelompok nelayan.<sup>17</sup> Hal ini berguna untuk menambah kemeriahan perahu nelayan tradisional pada ritual dalam prosesi sedekah laut. Julianto mengatakan:

“setiap pembuat perahu kayu dulu, telah memperkuat palka dengan menambahkan penyangga kayu yang diikat dengan kuat. penyangga digunakan sebagai palang kayu pengikat *Jolen*. Penguatan penyangga digunakan sebagai struktur sayap pelambung. Nelayan lama telah memperkuat palka dengan penyangga kayu. Selain sebagai penyangga sayap cadik, juga mampu sebagai palang kayu pengikat *Jolen*.” (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Kata *Jolenan* di atas terbentuk dari dua unsur kata, yaitu “*ojo*” dan “*lalen*” yang bermakna “*Jangan Lupa*”. *Jolenan* dilatarbelakangi cerita lisan tentang kisah Adipati Kerajaan Majapahit dan raja makhluk halus (Endahwati, Waluyo, dan Mulyono 2012: 66). Penguatan penyangga sayap cadik dilakukan dengan menyambung tulang sebagai penguat palka. Palka pada perahu kayu, rumah sesaji belum dibentuk menjadi rumah Joglo seperti yang terlihat sekarang. Perahu kayu tidak memiliki palang penyangga sayap cadik yang kuat, sehingga sayap cadik hanya diikatkan pada jugong (lambung kayu) saja.

Gagasan nelayan ini menjadi dasar untuk memperkuat palka atau ruang istirahat memiliki fondasi atau alas untuk meletakkan dan mengikat *Jolen*. Nelayan tidak pernah sekalipun melemahkan atau mengurangi bahan yang berdampak pada kekuatan penyangga sayap cadik dan rumah *jolen*. Keyakinan terhadap tradisilah yang telah membentuk nelayan untuk tetap memperkuat penyangga sayap cadik. Nilai-nilai tradisi yang adiluhung ada pada penyangga, oleh karena berfungsi dalam mendukung kegiatan ritual adat dan juga berfungsi sebagai alat keseimbangan. Narsam menyebutkan:

“Perahu kayu tidak memiliki palang penyangga sayap binjungan yang kuat hanya diikatkan pada jugong (lambung kayu) saja. *Jolen* memerlukan tambahan penguat” (wawancara diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2021).

Keyakinan terhadap tradisilah yang telah membentuk nelayan untuk tetap memperkuat penyangga sayap pelampung, walaupun didapatinya penggunaan nelayan dari luar Cilacap sekalipun. Penyangga palka juga dimanfaatkan sebagai pekerjaan untuk membantu nelayan mempersiapkan melaut dan sebaliknya, maupun pekerjaan lainnya yang berkaitan dengannya.<sup>18</sup> Pekerjaan ini biasa disebut oleh masyarakat dengan kegiatan *tagog* atau *neggoh* dalam sebutan istilah *ngapak*. Kegiatan *tagog* dilakukan berkelompok dengan jumlah 6 sampai dengan delapan orang buruh.

### 5.2.7. Sistem Tanda

Kayu dari pohon utuh ataupun kayu olahan sebagai bahan dasar pembentuk lambung perahu sangat jarang dihias dengan berbagai motif oleh nelayan. Identitas yang melekat pada perahu kayu sebagai tanda kepemilikan tidak terlalu diperhatikan nelayan, oleh karena perahu log kayu (*dugout*) dibuat bersama-sama nelayan dan perajin yang berprofesi sebagai nelayan. Beberapa perahu kayu milik nelayan dengan sederhana memberikan tanda berupa angka atau tulisan pada bagian haluan dan buritannya.

Pertama, motif berupa garis pada bagian luar lambung kayu. Motif berupa garis lurus yang dipoles sepanjang lambung perahu dari haluan hingga buritan nampak dibagi menjadi dua bagian, yakni bagian

---

<sup>17</sup> lihat: (Suryanti 2008), hlm. 5.

<sup>18</sup> Kepemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, pemilik modal, dan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. nelayan juragan dengan modal kuat memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.; lihat (Prihatin, 2017), hlm. 135-136.

dekat bibir perahu dan pada bagian bawah lambung, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



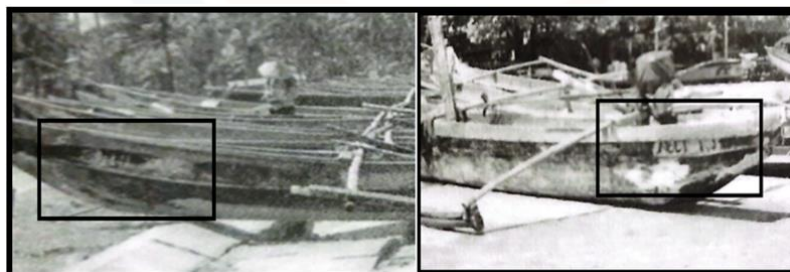
**Gambar 10.** Motif Garis pada Jugong (Repro Adriati 2004)

Motif garis pada lambung jugong bermanfaat untuk menghindari melekatnya biota laut seperti kerang laut dan lainnya, juga bermanfaat sebagai penanda garis air. Pengecatan badan kapal berguna untuk melindungi kulit kapal dari proses pelapukan dan juga binatang laut (Ariany 2014, 28). Narsam menyebutkan:

*“Warna gelap tidak akan menarik bagi biota laut, sehingga tidak akan memperberat lambung”.*  
(wawancara di Cilacap 4 Juni 2021).

Pengecatan lambung jugong yang dilakukan pada bagian luar lambung, memiliki kelebihan, yakni kemudahan untuk mengganti warna apabila warna pudar maupun untuk sekedar merubah corak. Pengecatan lambung jugong yang dilakukan pada bagian luar lambung juga memiliki kekurangan, yakni cat dengan mudah terkelupas karena seiring dengan banyaknya interaksi dengan air laut, dengan kata lain tidak bertahan lama.

Kedua, motif huruf, angka dan penanda lainnya; seperti goresan cat dengan bentuk yang diinginkan nelayan, dilukis pada bagaian buritan maupun haluan lambung kayu. Bertujuan untuk mengenali kepemilikan individu maupun kelompok nelayan.



**Gambar 11.** Motif Huruf, Angka dan Tanda Lainnya (Repro Adriati 2004)

Penandaan dilakukan dengan menggunakan cat kayu maupun cat lainnya dan bersifat sementara, oleh karena dalam jangka waktu tertentu corak akan hilang. Cat dasar putih atau terang lebih dahulu dioleskan pada tempat penandaan, kemudian setelahnya dibubuhi motif huruf, angka dan penanda di atas warna dasarnya. Sebagian ada yang langsung tanpa warna dasar. Warna dasar bertujuan agar penanda lebih dapat terlihat.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

## 6.1. Kesimpulan

Letak geografis dan kondisi alam di Cilacap sangat berhubungan dengan kesadaran nelayan dalam membentuk produk budaya baharinya. Pengetahuan atas dasar pengalaman empiris tersebut menjadi keyakinan dan acuannya. Secara geografis sebagian besar masyarakat yang bermukim di pesisir mengabdikan diri menjadi nelayan, sehingga mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya nilai-nilai kesatuan dan gotong royong, yang pada akhirnya akan tercermin dalam jugongnya. Falsafah Jawa *Nrimo ing pandum* dianggap sebagai usaha untuk mengesahkan penghisapan, pemerasan dan penindasan terhadap nelayan melalui kebijakan yang tidak memihak mereka. Saat ini prinsip falsafah Jawa ini dianggap oleh nelayan tradisional untuk melegitimasi kondisi kemiskinan dan kondisi tertekan yang tidak berubah, meski zaman berubah. Hal ini pun secara sadar kerap menguasai pola pikir masyarakat nelayan di Cilacap. Tanpa perlu diimngi oleh hedonitas kuasa globalisasi yang menerpa, mereka pun dengan penuh kesadaran ikut pada zaman yang terus berkembang.

Bentuk lambung perahu kayu mampu bergerak dengan mudah melalui air beriak dengan kecepatan lambat dan sedang. Bentuk yang sesuai dengan karakteristik ombak yang dihadapinya, sehingga berdampak pada berkurangnya hambatan pada lambung perahu kayu, pergerakannya menjadi lebih efisien. Jenis lambung bawah bulat diyakini masyarakat nelayan tradisional sebagai bentuk yang sesuai dengan kondisi alam laut Cilacap. Bentuk pepet di buritan, secara langsung berdampak pada peningkatan kecepatan perahu, oleh karena secara paradigmatik terelasi dengan sistem unit lambung menyeluruh. Bentuk lambung yang pipih dan dinamis berdampak pada olah gerak yang tinggi, sehingga hempasan gelombang sulit untuk diadaptasikan dengan baik sehingga perahu cenderung tidak stabil, oleh karena itu sistem alat keseimbangan dengan binjungan pada kedua sisinya sangat diperlukan untuk menahan gaya guling perahu. Dua *binjungan* kayu dipasang dan diikatkan pada penyangga bambu yang melintang horizontal diatas lambung. Binjungan dibentuk melengkung dan menanjak ke arah haluan dengan harapan mampu meminimalisasi arus air dari depan. Bentuk dari binjungan ini kemudian hari merupakan ciri khas binjungan dari Cilacap, yang menjadi standar pelampung oleh galangan-galangan perahu fiber yang lebih modern di Cilacap. Struktur penyangga untuk binjungan disebut dengan istilah sayap diperkuat, karena selain menopang unit sayap juga digunakan untuk keperluan lain, seperti tempat *Jolen* dan untuk aktivitas *tagog*.

Selain itu nelayan tradisional juga memberikan tanda kepemilikan berupa angka atau tulisan pada bagian haluan dan buritannya, sebagai sistem kepemilikan individu maupun kelompoknya. Untuk pengecatan pada lambung jugong dilakukan di bagian luar lambung dengan kualitas bahan cat yang mudah pudar, namun menjadi mudah untuk segera mengganti corak. Biota laut yang menempel pada lambung jugong telah memperberat dan menghambat laju perahu. Penggunaan cat untuk melapisi kayu sehingga diharapkan biota laut tidak menempel pada lambung. Lambung di cat dengan motif garis lurus menggunakan warna yang gelap seperti hitam, dengan alasan bahwa warna hitam bermakna tidak disukai biota laut, sedangkan pemberian cat akan memperlicin biota laut yang akan hinggap.

## 6.2. Saran

Apabila dicermati dengan lebih seksama dan teliti, terdapat berbagai macam perbedaan yang

menjadikan ciri masing-masing pembuat perahu tradisional di Indonesia. Nilai-nilai filosofis yang ditonjolkan selalu hadir dalam setiap langkah-langkah membentuk produk budaya baharinya perahu. Nilai instrinsik pada perahu kayu nelayan tradisional merupakan nilai yang ditanamkan sejak nelayan terdahulu, yang pada masa sekarang makna-maknanya terus dipertahankan oleh generasi sesudahnya. Ketahanan tradisi dan budaya yang dirasakan dari nilai-nilai yang filosofis ini, nampak pada sinenginya antara masyarakat nelayan lokal, dan diharapkan pemangku kebijakan di Cilacap.

Bertahannya tradisi budaya bahari adalah dengan lebih banyak dilakukannya penelitian dengan mengangkat tema ini, tetapi syaratnya peneliti juga senantiasa menemukan pembaharuan sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Perubahan kebudayaan di Indonesia yang terjadi sangat pesat, oleh karena unsur-unsur globalisasi harus dimanfaatkan sebagai sebuah fenomena obyek meterial penelitian-penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abramovitch, D. (2005). The Outrigger: A Prehistoric Feedback Mechanism. *IEEE Control Systems Magazine*, 25(4), 10.
- Ansaar, A. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran Dan Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Walusuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 139–154. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.2>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (I). SAGE Publications.
- Desanto, T. (2021). KABUPATEN CILACAP DALAM ANGKA Cilacap Regency in Figures 2021. ©BPS Kabupaten Cilacap/BPS-Statistics of Cilacap Regency, 1.
- Doran Jr., E. (1974). Outrigger Ages. *Journal of the Polynesian Society*, 83(2), 130–140.
- Haddon, A. C. (1920). The Outriggers of Indonesian Canoes. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, 50, 69. <https://doi.org/10.2307/2843375>
- Hakim, M. L., & Yulianto, T. (2015). Analisa Perbandingan Fatigue Antara Hull-V Dan Hull-U Akibat Beban Slamming Dengan Metode Elemen Hingga. *Repository Ftk - Its*.
- Hendratmoko, C., & Marsudi, H. (2010). Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi STIE Surakarta*, 6(1).
- Heyerdahl, T. (1979). *Early Man and the Ocean* (2nd ed.). Doubleday.
- Hornell, J. (1943a). Outrigger Devices: Distribution And Origin. *Journal of the Polynesian Society*, 52(3), 91–100.
- Hornell, J. (1943b). The Fishing and Coastal Craft of Ceylon. *The Mariner's Mirror Journal*, 29(1), 40–53. <https://doi.org/10.1080/00253359.1943.10658824>
- Hornell, J. (1945). Balancing devices in canoes & sailing craft. *Ethnos: Journal of Anthropology*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00141844.1945.9980634>
- Imron, M., Haq, R. S. Q., & Iskandar, B. H. (2020). Local wisdom of “Jukung” boat design in Cilacap district, Central Java, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 13(6), 10.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat Institut Pertanian Bogor*, 2(1), 53–62.
- Joedawinata, A. (2005). *Unsur-unsur Pemandu dan Kontribusinya dalam Perwujudan Sosok Artefak Tradisional dengan Indikasi Lokal Yang Terkandung dan Dipancarkannya* [PhD Thesis]. Institut Teknologi Bandung.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*. Rajawali Press, PT Rajagrafindo Perkasa.
- Kim, D. Ji., Kim, S. Y., & You, Y. J. (2013). Design of high-speed planing hulls for the improvement of resistance and seakeeping performance. *Versita Int. J. Naval Archit. Ocean Eng*, 5, 161–177. <http://dx.doi.org/10.2478/IJNAOE-2013-0124>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa* (Cetakan pertama). PN Balai Pustaka.
- Kusuma, E. N. (2019). Sumber Makna Hidup Nelayan Pantai Menganti: Studi Interpretative Phenomenological Approach (IPA). *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 62–81. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.874>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode penelitian komunikasi : konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Politis, V. (2004). *Aristotle and the Metaphysics*. Routledge.

- Prihatin, R. B. (2017). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi Di Cilacap Jawa Tengah Dan Badung Bali. *Jurnal Aspirasi*, 8(2), 12.
- Qin, Z., Song, Y., & Tian, Y. (2019). The Impact of Product Design with Traditional Cultural Properties (TCPs) on Consumer Behavior Through Cultural Perceptions: Evidence from the Young Chinese Generation. *Sustainability*, 11(426). <https://doi.org/10.3390/su11020426>
- Raffles, S. T. S. (1817). The History Of Java. In *National Library of the Netherlands* (2nd ed.). Black, Parbury, and Allen, Booksellers to the Hon. East-India Company ... and John Murray, 1817.
- Ratnani, I., Setyobudi, W., & Rahayu, S. (2019). *Jejak Sejarah Kuno Kabupaten Cilacap (Kerajaan Nusatembini dan Donan sebagai Cikal Bakal Kabupaten Cilacap)* (Cetakan Pertama). Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap.
- Ririmasse, M. N. (2012). Laut Untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari Di Kepulauan Maluku Tenggara. *Amerta, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 30(1).
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-AdYaN*, X(1), 67–82.
- Salam, A. (2018). Technological adaptation in traditional fisheries: Way to survive. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 139. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/139/1/012038>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Slowikowski, S., & Jarratt, D. G. (1997). The impact of culture on the adoption of high technology products. *Marketing Intelligence & Planning*, 15(2), 97–105. <http://dx.doi.org/10.1108/02634509710165894>
- Sofiana, Y. (2014). Pengaruh Revolusi Industri Terhadap Perkembangan Desain Modern. *Humaniora*, 5(2), 833–841.
- Sudjasta, B., & Sulistyawati, W. (2017). Karakteristik Hidrodinamik Desain Lambung Kapal Dengan Rise Of Floor Dan Tanpa Rise Of Floor Pada Perairan Dalam Dan Dangkal. *Bina Teknik*, 13(1), 1–10.
- Sutopo, H. B. (2002a). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (1999). *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition*. Prentice Hall.
- Wrahatnala, B. (2017). *Kebertahanan Kentrung Dalam Kehidupan Masyarakat Jepara*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yosanny, A., Ismail, M., & Said, H. (2013). Perancangan Augmented Reality Untuk Peta Topografi. *Jurnal ComTech Computer Science Department, School of Computer Science, Binus University*, 4(2), 1173–1178.
- Zafarmand, S. J., & Watanabe, M. (2003). Aesthetic and Sustainability: The Aesthetic Attributes Promoting Product Sustainability. *The Journal of Sustainable Product Design*, 3(3), 173–186. <https://doi.org/10.1007/s10970-005-6157-0>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

**Tabel Justifikasi Anggaran Penelitian**

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Honorarium pelaksanaan (sesuai ketentuan, maksimum 30%)	-
2	Bahan habis pakai dan peralatan (maksimum 60%)	10.700.000
3	Perjalanan (maksimum 40%)	2.800.000
4	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan, lainnya sebutkan) (maksimum 40%)	-
Jumlah		13.500.000

1. Honorarium						
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Subtotal (Rp)				-		
2. Pembelian Habis Pakai						
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Kamera	Sewa kamera LSR	5 hari	500.000 /hari	2.500.000		
Printer	Sewa printer	3 hari	1.000.000 /hari	3.000.000		
Memory card SD	32 Giga, sandisc merekam hasil foto	2 buah	250.000 /buah	500.000		
Card reader	Samsung Metal OTG Card Readerwith EVO Micro SDHC 32 GB	1 buah	250.000 /buah	250.000		
Kertas A4 80 gram	Membuat proposal,	10 rim	70.000/rim	700.000		

	laporan akhir, dan artikel penelitian					
Tinta printer	Mencetak hasil penelitian	5 buah	100.000 /buah	500.000		
Jilid	Menjilid hasil cetak penelitian	10 buah	10.000 /buah	100.000		
Kuota Internet	Mencari data dan juga survei	9 bulan	350.000/ bulan	3.150.000		
Subtotal (Rp)				<b>10.700.000</b>		
<b>3. Perjalanan</b>						
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Akomodasi survei	Survey lokasi	7 orang	100.000	700.000		
Perjalanan pembelian habis pakai	Beli peralatan penelitian	7 orang	100.000	700.000		
Perjalanan pelaksana P2M	Perjalanan penelitian	7 orang	100.000	700.000		
Perjalanan laporan P2M	Pembuat- an P2M	7 orang	100.000	700.000		
Subtotal (Rp)				<b>2.800.000</b>		
<b>4. Lain-lain</b>						
Kegiatan	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)		
				Tahun ke-1	Tahun ke-2	Tahun ke-3
Subtotal (Rp)				-		
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (Rp)				<b>13.500.000</b>		





**Surat Pernyataan Ketua Pelaksana  
Program Penelitian**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indra Gunara Rochyat, S.Sn, M.Ds  
NIDN/NIK : 203060259  
Fakultas/Prodi : Fakultas Desain dan Industri Kreatif/Desain Produk  
Jabatan Fungsional : Lektor (200)

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal program penelitian yang diajukan dengan judul: Perwujudan Perahu Nelayan Tradisional Cilacap Sebelum Era Modernisasi

Yang saya usulkan dengan skema Dasar internal Universitas Esa Unggul tahun 2022 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bila diketahui di kemudian hari adanya indikasi ketidak jujuran / itikad kurang baik sebagaimana dimaksud di atas, maka kegiatan ini dibatalkan dan saya bersedia mengembalikan dana yang telah diterima kepada pihak Universitas Esa Unggul melalui LPPM.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 30 Mei 2022

Yang menyatakan,

(Indra Gunara Rochyat)

0307077301

Lampiran 3. Surat Tugas pimpinan/Dekan Fakultas



**No: 007/STP – FDIK / UEU/Ganjil/X/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Karna Mustaqim  
Jabatan : Dekan  
Fakultas : FDIK

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Indra Gunara Rochyat, SSn., MA., M.Ds.  
Judul Penelitian : Perwujudan Perahu Nelayan Tradisional Cilacap Sebelum Era Modernisasi  
Status Penulis : Ketua  
Semester : Ganjil

Adalah benar melaksanakan penelitian skema Hibah Internal Tahun Pelaksanaan 2022 sesuai dengan surat tugas yang diberikan oleh LPPM No: 100/ST-PEN/LPPM/UEU/VIII/2022 Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Jakarta, 17 Oktober 2022

  
  
(Dr. Karna Mustaqim)  
Dekan Fakultas Desain dan  
Industri Kreatif

Lampiran 4.

Biodata Ketua dan Anggota Tim Dosen

**Tabel 5.** Biodata Ketua Tim Pengusul

**A. Identitas**

Nama Lengkap	:	Indra Gunara Rochyat, S.Sn.,M.Ds.
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Jabatan Fungsional	:	Lektor 200
NIP/NIK/Identitas lainnya	:	203060259
NIDN	:	0307077301
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Bandung, 7 Juli 1973
Email	:	indragunara@esaunggul.ac.id
No. Telepon/HP	:	081290497788
Alamat Kantor	:	Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no 9 Tol Tomang Kebon Jeruk Jakarta Barat 11510
No Telp/Faks	:	+62 21 567 4223 EXT 214
Mata Kuliah Yang Diampuh	:	1. Desain Industri
		2. Pengantar Desain Industri
		3. Desain Industri
		4. Pendidikan Seni dan Keterampilan

**B. Riwayat Pendidikan**

	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Trisakti, Jakarta	Universitas Trisakti, Jakarta	Institut Seni Indonesia, Surakarta
Bidang Ilmu	Desain Produk	Desain Produk	Senirupa
Tahun Masuk – Lulus	1992-1998	2014-2016	2019 - sekarang
Judul Skripsi – Tesis -Disertasi	Isuzu Cula Sebagai Kendaraan Pick-up Wisata Gunung	Kajian Jukung Nelayan Bercadik Sebagai Perahu Wisata Di Pantai Pangandaran	Estetika Perahu Cadik Ganda Nelayan Cilacap
Nama Pembimbing/ Promotor	DR. Bambang Sulistyono, M.Sc Dr. Diah Asmarandani, M.Hum	DR. AhadiatJoedawinata, HDII Dr. Yan YanSunarya, M.Sn.	Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum. Dr. Bambang Sunarto, M.Sn Dr. Sunarmi,M.Hum

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir**

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jml (Juta/Rp)
2017	Penambahan Fungsi Pada Kursi Anak Berbahan Rotan Sebagai Pengembangan Mebel Pada Industri Kreatif	Universitas Esa Unggul	24
2018	Pemodelan Baru Kursi Membatik Tulis di Perusahaan Batik Plenthong Yogyakarta Untuk Pengembangan Seni dan Industri Kreatif	Universitas Esa Unggul	24
2019	Kajian Perencanaan Desain Interior Ruang Publik Terpadu Ramah Anak RPTRA Amterdam di Pulau Untung Jawa	Universitas Esa Unggul	24
2019	The Beauty of New Outtrigger Craft Structures on Fisherman Boat After Tsunami at Pangandaran 2006	Mandiri	
2020	Evolution of Arts Values and Typical of Technical Outrigger in Pangandaran	Mandiri	
2020	Kajian Desain Interior Perpustakaan Anak Di Pulau Untung Jawa	Mandiri	
2020	Kajian Nilai Cadik Di Pesisir Selatan Jawa	Mandiri	
2020	Postphenomenology of FRP Material on Grand Banks Yachts Production Ship Design	Mandiri	

#### D. Publikasi Ilmiah Jurnal/Prociding dalam 5 tahun terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal / Prociding	Vol/Nomor/Tahun
1	Kajian Pemodelan Baru Kursi Membatik Untuk Membantu Kenyamanan Pembatik Di Perusahaan Batik Plentong Yogyakarta	Publikasi Ilmiah Universitas Esa Unggul	Volume 4 Nomor 1, september 2017
2	Penambahan Fungsi Pada Kursi Anak Berbahan Rotan Sebagai Pengembangan Mebel Pada Industri Kreatif	Jurnal Inosains Universitas Esa Unggul	Volume 13 Nomor 1, Februari 2018
3	PKM Ruang Perpustakaan Anak di RPTRA Amterdam Pulau Untung Jawa Kabupaten Kepulauan Seribu Jakarta	Publikasi Jurnal Abdimas Universitas Persada YAI - Jakarta	Jurnal SEMNAS IKRAITH ABDIMAS Vol 2 No 1 Bulan November 2019 pada halaman 11 – 18
4	Kajian Desain Interior Perpustakaan Anak Di Pulau Untung Jawa	Jurnal Gestalt UPN Jatim	Vol. 2 no. 1
5	Kajian Nilai Cadik Di Pesisir Selatan Jawa	Jurnal Gestalt UPN Jatim	Vol. 2 no. 2
6	Postphenomenology of FRP Material on Grand Banks Yachts Production Ship Design	Jurnal IICACS: International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies 2020	Jilid 2 Halaman 71 -82

**E. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 tahun terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Desain dan Arsitektur 2018	Pengembangan Mainan Rocking Toy untuk Anak Usia 3-5 Tahun dengan Menerapkan Tema Tron Guna Meningkatkan Imajinasi Anak	22 Desember 2018, STD – Bali
2	2 <sup>nd</sup> International Seminar on Innovation and Creativity of Arts(ISICA #2)	The Beauty of New Outrigger Craft Structureson Fisherman Boat After Tsunami at Pangandaran 2006	5 November 2019 – Gedung Teater Besar ISI Surakarta

**F. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				
Dst.				

**G. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publikasi/Rekayasa Sosial dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
2				
dst				

**H. Perolehan HKI 5 tahun terakhir**

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1	Kajian Penerapan Gaya Desain Klasik Pada Kapal Pesiar Buatan Grand Banks Yachts, Sdn.Bhd.	2015	Hak Cipta	EC00201701518
2	Pembuatan Perahu Model Katamaran Berbahan Multiplek	2015	Hak Cipta	EC001201700924
3	Pemodelan Baru Kursi Membatik Tulis di Perusahaan Batik Plenthong Yogyakarta Untuk Pengembangan Seni dan Industri Kreatif	2019	Hak Cipta	EC00201939587
4	Kajian Tata Letak Ruang Perpustakaan Anak Di Pulau Untung Jawa	2020	Hak Cipta	EC00202012316

**I. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi, atau Institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Sosialisasi Reka Baru Desain Indonesia	Ditjen Ekonomi Kreatif Berbasis Media, Desain dan Iptek – Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	2014

2	Partisipasi sebagai Peserta Pameran dalam rangka Visitasi Borang Akreditasi Program Magister Desain Produk FSRD Usakti	Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti	2018
Dst.			

Demikian biodata yang saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Program Penelitian Universitas Esa Unggul pada skema Mandiri.

Jakarta, 4 April 2021



(Indra Gunata Rochyat, S.Sn., M.Ds.)

## Biodata Anggota Tim Pengusul

### A. Identitas Diri (Ketua Peneliti)

Nama Lengkap (dengan gelar)	Muhammad Fauzi, S.Des.,M.Ds
Jenis Kelamin	Laki-laki
Jabatan Fungsional	Lektor 200
NIP	213070478
NIDN	0301088701
Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta 1 Agustus 1987
E-mail	Azie.F@Esaunggul.ac.id
Nomor Telepon/HP	081213738660
Alamat Kantor	Universitas Esa UnggulJalan Arjuna Utara Tol Tomang - Kebon Jeruk
Mata Kuliah yg Diampu	Fotografi Luar Ruang Fotografi Dalam Ruang Fotografi Interior Fotografi Produk Komputer Grafis Desain Portfolio Tata Cahaya Interior Kapita Seleкта (Stand Pameran dan DesainInterior)

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas EsaUnggul	Universitas Trisakti	Insitut Seni Indonesia Surakarta
Bidang Ilmu	Desain Komunikasi Visual	Magister Desain	Seni Rupa
Tahun Masuk-Lulus	2005-2009	2010-2012	2019-2022
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	<i>Re-Design</i> Media Promosi Rumah Sakit Anak dan Bersalin Harapan Kita	Sejoli Vitrin dan Cahaya Buatan Sebagai Wadah Pamer Kain Batik Klasik	Fotografi Isyarat
Nama Pembimbing/Promotor	Dipl.Des. Christophera Lucius.R. ST	Dr. Ir. Yuke Ardhiati.MT. IAI  Dr. Ganal Rudianto. M.Hum	Prof. Dr. Pande Made Sukerta. M.Si  Prof. Dr. Dharsono. M.Sn

### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2012	Sejoli Vitrin dan cahaya buatan sebagai wadah pameran kain batik klasik . Hasil Penelitian dan Karya dipamerkan di Galeri Nasional 2013 dalam rangkaian pameran pengajar seni rupa “Melihat dan Dilihat” “Karakteristik desain display untuk koleksi kain batik dengan pendekatan analogi motif batik yang berdasarkan filosofinya”	Pribadi	35.000.000
2	2013-2014		Hibah Internal Universitas Esa Unggul	24.000.000 /tahun
3	2014-2015	Kajian Efek Pencahayaan Buatan untuk Ruang Galeri Batik. (Studi Kasus : Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan)	Hibah Internal Universitas Esa Unggul	24.000.000 /Tahun
4	2015-2016	Konsep Rancangan Media Informasi Berupa Interaktif untuk Tata Pamer Koleksi Batik	Hibah Internal Universitas Esa Unggul	24.000.000 /Tahun
5	2016-2017	Karakteristik Spotlighting untuk Koleksi museum Fatahillah Jakarta	Hibah Internal Universitas Esa Unggul	24.000.000 /Tahun
6	2018-2018	Pemodelan Elemen Interior Untuk Pusat Pendidikan dan Rehabilitasi Bagi Tunarungu di Jakarta	Hibah Ristekdikti, Penelitian Dosen Pemula	17.250.000 /Tahun

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2014-2015	Pelatihan Aplikasi Komputer Untuk Seni Grafis di MTS. AlMusyarrafah	Pribadi	-
2	2015-2016	Memberikan Rancangan Ulang Corporate Identity di Pulau Untung Jawa	Hibah Internal Universitas Esa Unggul	12.000.000,-
3	2016-2017	Penyuluhan kegiatan di Batik Plentong Jogjakarta	Hibah Internal Universitas Esa Unggul	12.000.000,-
4	2017-2018	Memberikan Penyuluhan Aplikasi Infografis Di Kelurahan Untung Jawa	Hibah Internal Universitas Esa Unggul	12.000.000,-



**E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Karya Ilmiah	Judul	Karya Ilmiah
1	Jurnal Ilmiah	Sejoli Vitrin dan Cahaya Buatan Sebagai Wadah Pamer Kain Batik Klasik	Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain, VOL 10 – NO.1 – Februari 2013, ISSN : 1693-6337, Penerbit : FSRD Univ. Trisakti
2	<i>Pameran Karya Ilmiah</i>	Sejoli Vitrin dan Cahaya Buatan Sebagai Wadah Pamer Kain Batik Klasik	<i>Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013 : “Melihat/Dilihat”, 13-25 Juni 2013 Galeri Nasional Indonesia</i>
3	<i>Pameran Karya Ilmiah</i>	Karakteristik Rancangan Wadah Pamer dengan diterapkan Aplikasi Teknologi Layar Sentuh Interaktif untuk Koleksi Kain Batik	Pameran Hallyu Harmony “Melihat Dunia melalui Jendela Korea”, Forum Studi Kebudayaan Korea (FSKK), Korean Cultural Center.
4	<i>Jurnal Ilmiah</i>	Perancangan Buku Warisan Budaya Wayang Kulit Indonesia	Jurnal Inosains (Inovasi, Desain dan Sain), Volume 6 No.2, Agustus 2011. ISSN 1978-3485. Penerbit: LPPM Univ. Esa Unggul
5	<i>Jurnal Ilmiah</i>	Perancangan Kembali Identitas Korporat untuk Museum Sejarah Jakarta	Jurnal Inosains (Inovasi, Desain dan Sain), Volume 7 No.1, Februari 2012. ISSN 1978-3485. Penerbit: LPPM Univ. Esa Unggul
6	<i>Jurnal Ilmiah</i>	Perancangan Buku Pop-Up sebagai Media Pendidikan di Organisasi WWF Indonesia	Jurnal Inosains (Inovasi, Desain dan Sain), Volume 7 No.2, Agustus 2012. ISSN 1978-3485. Penerbit: LPPM Univ. Esa Unggul

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Nama Temu Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional Seni Tradisi	Sejoli Vitrin dan Cahaya Buatan Sebagai Wadah Pamer Kain Batik Klasik	16-17 Desember 2014, Universitas Trisakti
2	Seminar Internasional jak-A	Karakteristik Water Closet Lansia Untuk Meningkatkan Image tata ruang	1 Desember 2014 Universitas Pancasila
3	Seminar Making Indonesia	Pemodelan Elemen Interior Untuk Pusat Pendidikan dan Pelatihan Bagi Tunarungu di Jakarta	24 Oktober 2017 ITENAS Bandung

Demikian biodata yang saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salahsatu persyaratan dalam pengajuan Program Abdimas Universitas Esa Unggul pada skema Internal

Jakarta, 29 Mei 2022

Anggota Pengusul



Muhammad Fauzi

#### **Biodata Anggota Tim Pengusul**

##### **A. Identitas**

Nama Lengkap	:	Putri Anggraeni Widyastuti
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
NIP/NIK/Identitas lainnya	:	215010556
NIDN	:	0317098603
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Jakarta, 17 September 1986
Email	:	putri.anggraeni@esaunggul.ac.id
No. Telepon/HP	:	087876547308
Alamat Kantor	:	Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara, Tol Tomang – Kebon Jeruk, Jakarta

No Telp/Faks	:	021-5674223
Mata Kuliah Yang Diampuh	:	Teknik Presentasi Metodologi Penelitian Sejarah dan Desain Industri Digital Desain Gambar Desain

**B. Riwayat Pendidikan**

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Kesenian Jakarta	Universitas Trisakti
Bidang Ilmu	Desain Produk Peminatan Modedan Busana	Magister Desain Produk
Tahun Masuk – Lulus	2004-2009	2011-2013
Judul Skripsi – Tesis -Disertasi	Suasana Sherlock Holmes Memecahkan Misteri Hilangnya Patung Athena, The Virgin, sebagai Unsur Trend Busana Siap Pakai 2010, Suatu Koleksi Mode untuk Wanita Muda <i>Classic Dramatic</i>	Penciptaan Cosplay Tokoh Wayang “Limbuk” untuk Seni Pertunjukan Urban
Nama Pembimbing/ Promotor	Dr. Reni Anggraeni	Dr., Ir., MT., Yuke Ardhiati

**C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir**

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta/Rp)

5	2017	Kajian Transformasi Tata Panggung PadaPertunjukan Cosplay Sebagai Pendukung Seni Pertunjukan Wisata Jakarta	Mandiri	10
6	2018	Visualisasi Ergonomi Papan Informasi Koleksi Artefak Pada Museum Bertema Sejarah Transportasi	Internal	12
7	2018	Pemodelan Standarisasi Karakteristik Huruf Iklan Ambient Media Pada Kaca Jendela Atas Sisi Dalam Bus Publik Berukuran Besar Non Ac Jurusan Jakarta-Tangerang	DIKTI	17,5
8	2018	Perubahan Analisis Sosial dan SemiotikaDesain Iklan Acara Cosplay Di Jakarta Pada Majalah Animonster Periode Tahun 2004-2014	Mandiri	10
9	2019	Visualisasi Permainan Tradisional DakonEra Revolusi Industri 4.0	Mandiri	10
10	2019	Peran Digitalisasi Dalam FenomenaPerubahan Produk Cosplay Buatan Cosmaker Pada Industri Cosplay Indonesia	Mandiri	10
11	2019	Pembelajaran 3D Printing Sebagai Metode Perancangan Produk Kostum (Studi Kasus: Metode Perancangan Kostum Industri Cosplay Indonesia)	Mandiri	10

**D. Publikasi Ilmiah Jurnal/Prociding dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal / Prociding	Vol/Nomor/Tahun
1	Perancangan Corporate Identity Sepatu Wanita <i>Ready To Wear</i> Yongki Komaladi Pada PT. Sumber Kreasi Fumiko	Inosains	Vol. 10 / No. 1 / Februari 2015
2	Desain Karakteristik Busana Polisi Pariwisata Untuk Museum Bertema Bahari Melalui Pendekatan Fashion System Roland Barthes (Studi Kasus Museum Bahari Di Pulau Jawa)	Inosains	Vol. 10 / No. 2 / Agustus 2015
3	Visualisasi Ergonomi Papan Informasi Koleksi Artefak Pada Museum Bertema Sejarah Transportasi	Inosains	Vol. 13 / No. 1 / Februari 2018
4	Standarisasi Karakteristik Huruf Iklan Ambient MediaPada Acrylic Poster Holder Bus Publik Berukuran Besar Non AC Jurusan Jakarta - Tangerang	Jurnal Teknologi	Vol. 8 / No. 1 / 1 Januari 2019
5	Pembelajaran 3D Printing Sebagai Metode Perancangan Produk Kostum (Studi Kasus: Metode Perancangan Kostum Industri Cosplay Indonesia)	Jurnal Productum	Vol. 3/ No. 7 Januari - Juni 2020

**E. Pemakalah Seminar Ilmiah dalam 5 tahun terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar “Seni Tradisi” – Keragaman Tradisi Sebagai Warisan Budaya	Pengaruh Karakteristik Kain Lurik dengan Motif Telu-pat pada Busana Peranakan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta terhadap Produk Desain	16-17 Desember 2014, Universitas Trisakti, Jakarta
2	Seminar Nasional Strategi Indonesia Kreatif Menghadapi Asean Economic Community	Kajian Transformasi Cosplay sebagai Seni Pertunjukan Wisata Jakarta	19 Maret 2015, Universitas Widyatama, Bandung
3	Seminar Seni dan Desain Indonesia 2016	Analisis Dekonstruksi Busana Karnaval Daur Ulang Recycle Art, ITS Expo 2015	12 November 2016, Universitas Negeri Surabaya
4	Seminar 1st Asia Internasional Conference Of Art and Design (AICAD)	Kajian Transformasi Tata Panggung Pada Pertunjukan Cosplay Sebagai Pendukung Seni Pertunjukan Wisata Jakarta	16-22 Oktober 2017, Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung
5	Seminar SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)	Desain Transportasi Mobil Sedan Sport Dengan Teknologi Ramah Lingkungan	27 November 2018, Sekolah Tinggi Desain, Bali
6	Seminar Nasional Desain Sosial	Perubahan Analisis Sosial dan Semiotika Desain Iklan Acara Cosplay Di Jakarta Pada Majalah Animonster Periode Tahun 2004-2014	24 Juli 2018, Universitas Pelita Harapan, Tangerang
7	Seminar Nasional Seni dan Desain 2018	Perancangan Acrylic Poster Holder Untuk Iklan Ambient Media Pada Kaca Jendela Atas Sisi Dalam Bus Publik	25 Oktober 2018, Universitas Negeri Surabaya

		Non AC Sub Judul: Studi Kasus Bus Publik Berukuran Besar NonAC Jurusan Jakarta - Tangerang	
8	Seminar SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)	Visualisasi Permainan Tradisional Dakon EraRevolusi Industri 4.0	21 Februari 2019, Sekolah TinggiDesain, Bali
9	Seminar SENADA (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)	Peran Digitalisasi Dalam Fenomena Perubahan ProdukCosplay Buatan Cosmaker Pada Industri Cosplay Indonesia	21 Februari 2019, Sekolah Tinggi Desain, Bali
10	Seminar Nasional “Redefinisi PendidikanDasar Desain”	Pembelajaran 3D PrintingSebagai Metode Perancangan ProdukKostum (Studi Kasus: Metode Perancangan	17 September 2020, Institut TeknologiSains Bandung ,
11	Seminar International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies (IICACS) 2019	The Role of Cross Cosplay Visualization in Indonesia Cosplay Industry	5 November 2020, Institut Seni Surakarta

**F. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				

**G. Perolehan HKI 5 tahun terakhir**

No	Judul HKI	Tahun	Jenis	No P/ID
1	Analisis Dekonstruksi Busana Karnaval Daur Ulang Pada Recycle Art, ITS Expo 2015	2017	KaryaTulis	EC00201700811
2	Pemodelan Standarisasi Karakteristik Huruf Iklan Ambient Media pada kaca Jendela Atas Sisi Dalam Bus Publik Berukuran Besar Non AC Jurusan Jakarta - Tangerang	2018	KaryaTulis	EC00201854372

**H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publikasi/Rekayasa Sosialdalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				
Dst.				

**I. Penghargaan dalam 10 tahun terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi, atau Institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
Dst.			

Demikian biodata yang saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Program Penelitian Universitas Esa Unggul pada skema Mandiri.

Jakarta, 29 Mei 2022



(Putri Anggraeni Widyastuti)